

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
SELF MANAGEMENT PADA SANTRIWATI BARU DI PONDOK
PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH KABUPATEN
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Okta Viana Dwi Anisa
Nim : 212103030051

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK *SELF
MANAGEMENT* PADA SANTRIWATI BARU DI PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL ISTIQOMAH KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

Okta Viana Dwi Anisa
Nim : 212103030051

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing



Ihyak Mustofa S.S., M.Li.
NIP 198507062019031007

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK *SELF*
MANAGEMENT PADA SANTRIWATI BARU DI PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL ISTIQOMAH KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Senin
Tanggal: 23 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd. I.
NIP: 198507062019031007



Anisah Prafitralia, M. Pd.
NIP: 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si. ()

2. Ihyak Mustofa S.S., M.Li. ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ ۙ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا
بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّٰلٍ ۙ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra'd: 11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Qur'an Kemenag,” diakses 1 Maret 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang semoga kelak dapat bertemu dengannya di Telaga Al-Kautsar. Aamiin. Dengan rasa bahagia saya persembahkan hasil karya ilmiah ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Bapak tercinta saya yaitu Ahmad Suyono, cinta pertama dan panutanku yang selalu mendukung dan menyemangati saya dalam perjalanan saya hingga akhirnya anaknya berhasil berada dalam tahap ini, yang tidak luput dengan do'a yang dipanjatkan setiap pagi, siang, dan malam untuk anaknya tercinta, serta bantuan finansial yang tiada batas. Terimakasih sudah menjadi sosok bapak yang sesuai dengan perannya, menjadi bapak yang paling terbaik.
2. Ibu yang paling saya sayangi yaitu Siti Nur Halima, sosok pintu surgaku yang selalu mendukung saya dalam hal kebaikan apapun, sehingga saya bisa melewati tahap ini, Ibu yang senantiasa memanjatkan doa disetiap shalatnya, serta dengan sepenuh hati merawat, membesarkan, membimbing, memotivasi dan mencurahkan segalanya baik jiwa maupun raga untuk setiap pencapaian saya.
3. Semua Teman- teman dan sahabat-sahabat saya Bimbingan Konseling Islam yang menjadi teman seperjuangan selama kuliah, memberikan semangat dan motivasi kepada saya, serta membantu saya dalam menyelesaikan menulis skripsi ini.

ABSTRAK

Okta Viana Dwi Anisa 2025: Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci: Peran, Pondok pesantren, *Self Management*, Santriwati baru

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemampuan santriwati baru dalam mengelola dirinya agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sistem pesantren yang memiliki peraturan dan rutinitas yang ketat. Sehingga santriwati baru seringkali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri. Agar santri dapat mengatasi hal tersebut pada tingkat dan jenis tertentu selama proses pendidikan, mereka memerlukan usaha, bantuan, dan arahan dengan pendekatan *self management*. *Self management* atau pengelolaan diri merupakan keahlian individu untuk manajemen diri atau mengendalikan diri terhadap sebuah perlakuan yang sedang dilakukan ataupun yang segera dilakukan dengan tujuan agar dirinya terdorong untuk menghindari kegiatan yang negatif atau perilaku amoral

Fokus pada penelitian ini adalah: *pertama* peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo. *Kedua*, cara membentuk *self management* pada santriwati baru di Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru serta bagaimana proses pembentukan *self management* tersebut di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala pondok, pengurus pesantren, serta santriwati baru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan aktif dalam membentuk *self management* santriwati melalui kegiatan harian yang terstruktur, pembiasaan disiplin, bimbingan dari ustadzah, serta pengawasan yang konsisten. Adapun cara-cara yang digunakan dalam membentuk *self management* pada santriwati baru meliputi penguatan motivasi diri, penyusunan aktivitas harian, pembiasaan pengelolaan waktu dan emosi, serta pemberian tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Pendekatan yang digunakan oleh pondok pesantren ini sejalan dengan konsep dalam *Cognitive Behavior Therapy* yang menekankan perubahan pola pikir dan perilaku secara mandiri dan bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang strategis dan efektif dalam membentuk *self management* santriwati baru sehingga mereka dapat menjalani proses adaptasi dengan lebih baik, mandiri, dan disiplin dalam kehidupan pesantren.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan ridhanya telah menurunkan ummul kitab yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menyebarkan agama Islam yang berfungsi sebagai rahmatan lil alamin. Allah yang Maha Mengetahui hakikat dari makna yang terkandung didalamnya. Shalawat serta salam, telah tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang hingga saat ini.

Atas izin Allah SWT, saya dapat menyelesaikan karya sederhana ini yaitu skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember dengan judul "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo".

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini tidak terlepas dari adanya kendala dan hambatan-hambatan lainnya. Namun dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan bantuan, bimbingan, kritik, dan saran kepada peneliti bagi skripsi ini, maka pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Bapak Ihyak Mustofa S.S., M.Li. Selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan di dalamnya untuk menuju titik kesempurnaan, maka dari itu sangat diperlukan adanya kritik dan saran yang dapat membangun dan penulis berharap skripsi ini dapat berbuna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

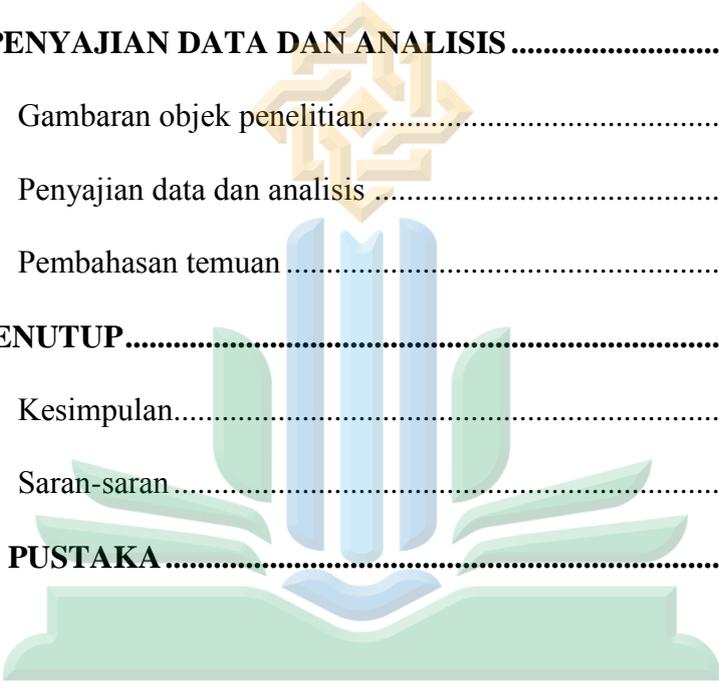
Jember, 11 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	44

C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran objek penelitian.....	53
B. Penyajian data dan analisis	57
C. Pembahasan temuan.....	79
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren	57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 wawancara dengan kepala Pondok Putri.....	60
Gambar 4.2 Wawancara dengan ketua keamanan.....	62
Gambar 4.3 Wawancara dengan Afifah santriwati baru	65
Gambar 4.4 Wawancara dengan Fatim santriwati baru	68
Gambar 4.5 Wawancara dengan Munira santriwati baru.....	69
Gambar 4.6 Wawancara dengan Hida santriwati baru.....	75
Gambar 4.7 Wawancara dengan Pengurus keamanan	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di tengah era globalisasi, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membangun karakter individu, terutama bagi generasi muda, salah satunya adalah santri. Santri adalah orang yang mendalami agama islam dan menjalankan ajaran islam secara kaffah selain itu lembaga yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter adalah pondok pesantren.¹ Tidak sedikit santri menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan beribadah, menyesuaikan diri dengan peraturan yang ketat, dan menghadapi tekanan emosional akibat rindu rumah atau tuntutan adaptasi sosial yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya.

Fenomena minimnya *self management* khususnya pada generasi muda seringkali berujung pada lemahnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pembinaan sejak dini menjadi sangat penting, terlebih dalam lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai dan karakter. Salah satu institusi yang turut mengambil peran dalam pembinaan karakter adalah pondok pesantren. Melalui sistem pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral.

¹Trisnaika Pratiwi, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022," t.t.

Pondok pesantren memiliki keunikan dalam membentuk kepribadian santri melalui rutinitas harian yang ketat, interaksi sosial yang intens, serta bimbingan rohani yang berkesinambungan. Santri dituntut untuk hidup mandiri, menaati aturan, dan mengelola waktu secara bijak sejak awal mereka tinggal di pesantren.² Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pembinaan komprehensif dalam membentuk karakter santriwati barunya. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai religious. Pondok ini menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan *self management* pada santriwati baru. Dipesantren mereka diwajibkan untuk mematuhi peraturan, waktu yang sudah ditetapkan seperti, sekolah, beribadah, dan kegiatan harian lainnya. Membantu mereka menjadi lebih disiplin dan menjadi lebih baik sebagai individu. Menurut salah satu pengurus di Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah, banyak santri yang kurang mematuhi peraturan dari pesantren karena mereka gagal mengelola diri mereka sendiri, seperti mengelola emosi mereka disebabkan mereka tidak fleksibel seperti di rumah.³

Pada dasarnya Santriwati baru merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi transisi dari kehidupan luar ke kehidupan pesantren. Perubahan lingkungan, rute kehidupan yang berbeda, serta tekanan sosial dan emosional seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam adaptasi mereka. Agar santri dapat mengatasi hal tersebut pada tingkat dan jenis tertentu selama proses pendidikan, mereka memerlukan usaha, bantuan, dan arahan dari orang

² M. Faisol, "Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 37–51.

³ Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Kab. Probolinggo, 14 Januari 2025

terdekatnya yang bisa berperan aktif terhadapnya, terutama dari orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.⁴

Dalam pandangan islam, kedua orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anaknya, serta untuk melindunginya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.” (Q.S at-Tahrim :6)⁵

Menurut ayat di atas, setiap orang, termasuk orang tua, harus berusaha untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua, terutama ibu harus memberikan nutrisi anak, seperti makanan halal dan sehat, serta mendidik mereka sesuai usia mereka, yang tentunya akan membentuk akhlak anak.

Tidak sedikit orang tua mengasuh dan mendidik anaknya minim dalam memiliki pengetahuan yang sebanding dengan contoh Rasulullah Saw dalam mendidik anak. Akibatnya, lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua dan mendidik anak dengan cara yang tidak dibenarkan dalam Islam. Saat ini, faktor-faktor seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, seperti,

⁴ Wanda Widiya dan Ahmad Syarqawi, “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Self Regulated Learning pada Santri,” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 1–8.

⁵ “Surat At-Tahrim Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 17 Oktober 2024, <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/6>.

kesalahan yang sering terjadi dalam perawatan anak. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa cara mereka membesarkan anak sangat mempengaruhi kepribadian atau perilakunya. Ketika anak diasuh dengan mendidik yang baik dan memperhatikan pola makan, mereka akan menjadi anak yang sholeh. Begitu juga sebaliknya, anak-anak dididik dengan kekerasan, mereka akan menjadi anak-anak yang tidak percaya diri, kurangnya dalam intelegensi dan kemandiriannya, serta kurang dalam pengelolaan diri (*self management*) anak.⁶

Self management atau pengelolaan diri merupakan keahlian individu untuk manajemen diri atau mengendalikan diri terhadap sebuah perlakuan yang sedang dilakukan ataupun yang segera dilakukan dengan tujuan agar dirinya terdorong untuk menghindari kegiatan yang negatif atau perilaku amoral.⁷ Maka tidak banyak orang tua mendaftarkan anak ke pesantren supaya anak lebih terdidik secara mandiri, bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.⁸

Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,

⁶ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *INTELEKTUALITA* 5, no. 1 (6 September 2016): 1, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

⁷ Abdurrahman Wahid, "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH," t.t., 8–9.

⁸ Andik Setiawan, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Oleh:," 2021.

bertakwa, berakhlak mulia, sehat, dan mandiri.⁹ Dengan sistem dan nilai-nilai yang ditanamkan, pondok pesantren terbukti mampu melahirkan generasi yang berakhlakul karimah dan memiliki integritas moral yang tinggi. Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam proses pembinaan di pesantren adalah *self management*. Santri diajarkan untuk mengatur waktu, menjaga kedisiplinan, mengendalikan emosi, serta menjalani hidup secara mandiri.¹⁰

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang sangat besar, dan dalam penyebarannya yang begitu sangat luas, mampu berperan andil dalam membentuk manusia yang religious. Pondok Pesantren juga banyak melahirkan generasi pemimpin bangsa dan juga dianggap sebagai pencetak generasi yang melahirkan penerus-penerus berakhlakul karimah dan mampu menjunjung tinggi nilai keagamaan dan moral.¹¹

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam proses pembinaan santri di pesantren adalah *self management* atau kemampuan mengelola diri. *Self management* mencakup berbagai keterampilan, seperti pengelolaan waktu, pengendalian diri, disiplin, dan kemampuan mengelola emosi. Di pesantren, santri dihadapkan mampu menyeimbangkan antara kewajiban belajar, beribadah berinteraksi sosial, serta menjaga kebersihan dan kemandirian. Oleh karena itu, kemampuan *self management* sangat penting

⁹ “UU_tahun2003_nomor020 (1).pdf,” hal 4.

¹⁰ Latipah, “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta,” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019): 193–201.

¹¹ Trisnaika, “*Pengelolaan Diri (Self Management) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.*”

bagi santri untuk menjalankan kehidupan di pesantren dengan baik dan produktif.

Dalam situasi ini, peran pondok pesantren sangat penting dalam membantu santri baru seperti belajar mengendalikan diri mereka. Pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan manajemen diri pada santri baru melalui pembinaan, pengawasan serta bimbingan dari ustadz/ustadzah, pengasuh, dan santri senior (pengurus). Pesantren juga menyediakan program dan metode pembelajaran yang sistematis seperti diadakannya sekolah persiapan bagi santri baru, dan bimbingan konseling santri untuk membantu santri memahami pentingnya manajemen diri dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di pesantren maupun setelah mereka lulus, pada saat observasi santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah sudah relatif mampu dalam mengelola dirinya dengan ditandai santri mampu dalam mengatur emosi, mengatur waktu dan kedisiplinan dalam adaptasi dengan mengikuti arahan dan bimbingan dari pengurus dengan cara memberikan motivasi pada santri baru.¹²

Berdasarkan hasil uraian di atas yaitu mengenai Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* pada Santriwati baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, maka pengelolaan diri santri baru dalam kehidupan di pesantren sangat penting untuk dikaji. Maka, tujuan ini untuk memenuhi tuntutan Pesantren dan bagaimana peran Pondok Pesantren terhadap santri dalam mengatasi santri baru yang dalam tahap adaptasi.

¹² Observasi di Pondok Raudlatul Istiqomah Kab Probolinggo, tgl 15 Januari 2025

Sehingga diangkatlah sebuah tema untuk diteliti dan dianalisis dalam bentuk penelitian karya ilmiah yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* Santriwati baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo”

B. Fokus Penelitian

Beberapa uraian dalam konteks penelitian diatas, maka telah ditemukan beberapa fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana penerapan *self Management* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dilihat dari fokus penelitian tersebut adapun tujuan pada penelitian ini yaitu bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran pondok pesantren dalam meningkatkan *self management* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo.
2. Mengetahui cara penerapan *self management* pada santri baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memuat mengenai nilai apa saja yang akan diberikan oleh penulis setelah melakukan penelitian. kegunaan yang dapat

bersifat praktis maupun bersifat teoritis, seperti kegunaanya untuk penulis, bagi institusi dan bagi masyarakat secara keseluruhan.¹³

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Melakukan penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah, serta memberikan informasi, memperdalam dan memperluas keilmuan tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan *self management* pada santri baru sebagai cara atau teknik di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo
- b. Peneliti diharapkan mampu memberikan informasi mengenai penerapan *self management* kepada yang berperan di pondok pesantren yaitu seperti pengasuh, pengurus, serta ustad, ustadzah, dan guru-guru yang juga masih merupakan bagian dari Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak serta memperdalam ilmu, pengalaman, dan wawasan yang sangat bermanfaat kepada masyarakat, khususnya pada santri baru dengan meningkatkan *self management* nya dalam kegiatan-kegiatan atau keadaan yang ada di pondok pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengoleksi kajian, referensi, serta bahan evaluasi untuk peneliti berikutnya khususnya untuk Pondok

¹³ Tim Penyusun UIN KHAS Jember “Buku pedoman KTI UIN 2022.pdf,”(Jember:,UIN Khas Press,2022) hal 23.

Pesantren Raudlatul Istiqomah dan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan *self management* melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya wawasan konseptual mengenai bagaimana lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan akhlak dapat berperan dalam menumbuhkan kemandirian, disiplin, serta pengelolaan diri santri secara menyeluruh.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bermuat tentang istilah-istilah penting yang sebagai fokus perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Dengan tujuan untuk tidak terdapat kesalah pahaman terhadap arti istilah seperti yang dimaksud bagi peneliti.¹⁴ Adapun definisi istilah yang dipakai pada penelitian ini seperti:

1. Peran

peran adalah seperangkat tindakan atau fungsi yang dilakukan oleh pengurus atau pengasuh dalam suatu sistem sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan peran adalah fungsi, kontribusi, dan tanggung jawab Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk kemampuan pengelolaan diri santriwati baru. Dalam penelitian ini, peran pondok pesantren Raudlatul Istiqomah memiliki peran yang sangat

¹⁴ Tim Penyusun UIN KHAS Jember “Master_Karil Uin Khas Jember 2022.pdf,” “Buku pedoman KTI UIN 2022.pdf,”(jember:, UIN Khas Press,2022) 30.

penting dalam pendidikan dan keagamaan, terutama dalam pengelolaan diri pada santriwati baru.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memadukan antara pendidikan agama, pembinaan karakter, dan kehidupan sosial yang terstruktur di bawah asuhan seorang kiai. Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo sebagai subjek utama kajian tentang peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan *self management* pada santri.

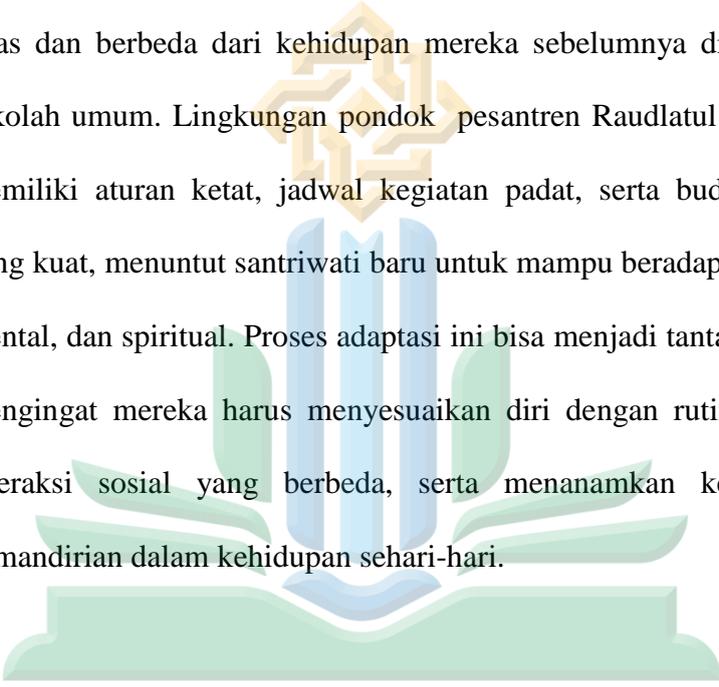
3. *Self Management*

Self Management atau manajemen diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya dan dapat mengatur waktu tanggung jawabnya, serta dapat mengelola emosinya, disiplin diri, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang mandiri dengan tujuan untuk menjadikan individu yang lebih baik.

Dalam konteks ini *self management* mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan pesantren, mengelola aktivitas harian secara disiplin, serta mengembangkan sikap mandiri dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial.

4. Santriwati

Santriwati baru adalah seorang perempuan yang baru memulai kehidupan sebagai santri, yakni tinggal dan menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren. Pada tahap awal ini, mereka umumnya berada dalam masa transisi dan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan pesantren yang khas dan berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya di rumah atau di sekolah umum. Lingkungan pondok pesantren Raudlatul Istiqomah yang memiliki aturan ketat, jadwal kegiatan padat, serta budaya keagamaan yang kuat, menuntut santriwati baru untuk mampu beradaptasi secara fisik, mental, dan spiritual. Proses adaptasi ini bisa menjadi tantangan tersendiri, mengingat mereka harus menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, pola interaksi sosial yang berbeda, serta menanamkan kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sangat utama untuk dilaksanakan sebagai referensi bagi peneliti guna memahami perbedaan maupun persamaan penelitian yang nantinya diangkat oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan penulisan karya ilmiah, pada penelitian ini peneliti berdasarkan pada 6 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Self Management* pada santri baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo” berikut beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti lain, diantaranya:

1. Penelitian dari Program Studi Pendidikan Agama Islam oleh Fauziah Nur Latifah dengan judul “Peran Ustadzah Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022 / 2023” tahun 2023, fokus penelitian ini yaitu Bagaimana peran ustadzah dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022 / 2023, dan Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui peran ustadzah dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022 / 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan

subjek penelitian ini adalah seorang santri pondok pesantren Al-Manshur Popongan, Klaten. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ustadzah di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten berperan sebagai pembimbing, model keteladanan, fasilitator, mediator dan motivator dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan para ustadzah.¹⁶

Dapat disimpulkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, penelitian ini Para ustadzah di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten mempunyai peran yang penting dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh di pondok pesantren tersebut.

2. Penelitian dari Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan oleh Nur Azizah Imran dengan judul “Penerapan teknik *Self Management* untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai” tahun 2020. Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan teknik *self management*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimental dengan model *The Randomized Pretest- Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat kecanduan media sosial siswa sebelum diberi teknik pengendalian diri sangat tinggi; (2) metode pengendalian diri terdiri dari enam tahap, yaitu, rasional tujuan dan

¹⁶ Fauziah Nur Latifah “Peran Ustadzah Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun Ajaran 2022 / 2023,” T.T.

tinjauan singkat prosedur; *self-monitoring*, *self-contracting*, *self-control*, *self-reward*, *self-termination*, dan *self-closure*; dan (3) penerapan teknik pengendalian diri dapat mengurangi kecanduan media sosial pada siswa SMA Negeri 1 Sinjai.¹⁷

Penelitian ini menunjukkan peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* santriwati baru, dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana peran pondok pesantren terhadap santriwati baru dalam membentuk pengelolaan diri pada santri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, penelitian terdahulu lebih fokus pada penerapan teknik *self management*, sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru.

3. Penelitian dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam oleh Hesty Ramadhianti Sul Asari dengan Judul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self management* Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Tegalsari Banyuwangi” tahun 2021. Fokus penelitian diantaranya bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik *self management*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan konseling behavior melalui teknik *self management* upaya dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri pondok pesantren Darussalam blok Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan

¹⁷ Nur Azizah Imran, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,” 2020.

observasi, wawancara, dan dokumentasi, subjek penelitian ini yaitu santri tingkat SMA Asrama Al-Fathimiyah Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengurus pada Lembaga Pendidikan dan keamanan santri Putri Asrama Al-Fathimah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.¹⁸

Berdasarkan kajian terdahulu diatas bahwa dalam penelitian ini lebih fokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru, dan cara penerapan *self management* dalam pembentukan karakter pada santriwati, perbedaan penelitian ini dilihat dari segi subyek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda.

4. Penelitian dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam oleh Trisnaika Pratiwi, dengan judul “Pengelolaan Diri (*Self Management*) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas” tahun 2022. Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri di pondok pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri (*self management*) antara mengaji dan bekerja pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara mengaji dan bekerja pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan

¹⁸ “Hesty Ramadhianti Sul Asari,” Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi diakses 16 Oktober 2024.

pendekatan studi kasus. Dengan jumlah subjek 5 (lima) guru. Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diatas yang pertama, mengelola dirinya dengan lingkungan, teman, peraturan, dan tanggung jawab yang ada di Pondok Pesantren. Yang kedua, menjaga perilakunya dan menjaga hubungan baik dengan teman dan mengikuti kegiatan yang ada. Kemudian ketiga, mendapatkan motivasi dan dorongan dari lingkungan terdekat.¹⁹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memiliki tema penelitian yang sama tentang *self management* pada santri, kemudian yang membedakan dalam penelitian ini yaitu penerapan *self management* pada santri dengan situasi yang berbeda. Karena dalam penelitian terdahulu penerapan *self management* pada santri antara mengaji dan bekerja, sedangkan penelitian ini yaitu penerapan *self management* pada santriwati baru yang masih dalam tahap adaptasi.

5. Penelitian dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam oleh Abdurrahman Wahid dengan judul “Analisis *Self Management* Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Handphone (*nomophobia*) di sekolah menengah atas negeri 1 Bondowoso” tahun 2023. Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis *self management* dalam mengatasi siswa kecanduan Handphone (*nomophobia*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab dari kecanduan handphone pada siswa di SMA 1 Bondowoso dan

¹⁹ Trisnaika, “Pengelolaan Diri (*Self Management*) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.”(tahun 2022)

mengetahui implementasi *Self Management* pada anak yang kecanduan *handphone* (*Nomophobia*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta untuk keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa dan siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso yang kecanduan *handphone*. Guru bimbingan konseling dan sejumlah siswa melakukan hal-hal seperti pemantauan diri, *self reward*, perjanjian diri, dan penguasaan rangsangan dalam menerapkan *self-management*.²⁰

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilihat dari fokus penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. Fokus pada penelitian ini yaitu peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santri dan cara meningkatkan *self management* pada santri sedangkan fokus pada penelitian terdahulu yaitu teknik *self management* dalam mengatasi *monophobia* pada siswa.

6. Penelitian dari Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam oleh Mifta Rizkyana Putri dengan judul “Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan *Self Management* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah” tahun 2024 fokus pada penelitian ini bagaimanakah pembentukan perilaku disiplin belajar santri melalui penerapan *self management* (studi kasus di Pondok Pesantren Baitul

²⁰ abdurrahman Wahid, “Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah,” t.t.

Mustaqim Punggur Lampung Tengah. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui pembentukan perilaku disiplin belajar santri melalui penerapan *self management*. Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor penyebab dari masalah yang dialami oleh santri, memonitor diri sendiri (*self monitoring*), (*self evaluation*) membandingkan catatan perilaku dengan target yang ingin dicapai. Ketika proses penguatan diri (*self-reinforcement*) tidak mencapai target maka akan diberikan motivasi dan bimbingan secara berkelanjutan.²¹

Dari kajian terdahulu diatas dapat dibedakan dalam segi penerapan *self management*, penelitian ini penerapan *self management* pada santriwati baru yang masih dalam tahap adaptasi. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus penerapan *self management* dalam pembentukan perilaku disiplin belajar pada santri.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Fauziah Nur Latifah dengan judul, "Peran Ustadzah Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu bagaimana peran ustadzah dalam pembentukan	1) Topik yang sama Membahas tentang Peran. 2) Sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ustadzah di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten berperan sebagai pembimbing, model keteladanan,

²¹ Miftah Rizkyana Putri, "Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan Self Management (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah)," T.T.

	Klaten Tahun Ajaran 2022/2023”	akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten sedangkan peneliti ini berfokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santri baru.	deskriptif	fasilitator, mediator dan motivator dalam pembentukan akhlak santri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan para ustadzah. Kegiatan - kegiatan tersebut diantaranya ialah mujahadah, khitobah dan al barzanji, tahajud, hafalan dan tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan diniyah yang merupakan pembelajaran kitab.
2.	Nur Azizah Imran dengan judul “Penerapan teknik <i>Self Management</i> untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai”	Perbedaan pada penelitian ini terletak di fokus penelitian dan metode yaitu pertama tentang gambaran tingkat kecanduan media sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Sinjai, kedua Gambaran pelaksanaan teknik <i>self management</i> untuk mengurangi kecanduan media sosial sedangkan peneliti ini	Topik pembahasan yang sama yaitu tentang <i>self management</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat kecanduan media sosial siswa sebelum diberi teknik pengendalian diri sangat tinggi; (2) metode pengendalian diri terdiri dari enam tahap, yaitu, rasional tujuan dan tinjauan singkat prosedur; <i>self-monitoring</i> , <i>self-contracting</i> , <i>self-control</i> , <i>self-reward</i> , <i>self-termination</i> , dan <i>self-closure</i> ; dan (3) penerapan teknik pengendalian diri

		berfokus pada menumbuhkan <i>self management</i> pada santri metode yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif		dapat mengurangi kecanduan media sosial pada siswa SMA Negeri 1 Sinjai
3.	Hesty Ramadhianti Sul Asari, Judul “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik <i>Self management</i> Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Tegalsari Banyuwangi”	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yang fokus dalam penerapan <i>self management</i> dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri, sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru.	Penelitian sama membahas topik tentang <i>self management</i> pada santriwati dan sama menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif	Hasil dari penelitian ini., Kurang lebih 30% santri yang menempuh sekolah menengah ke atas masih terbiasa dengan lingkungannya.dan harus memiliki kemampuan untuk melatih dan mendorong mereka untuk mengendalikan waktu agar mereka menjadi kebiasaan.
4.	Trisnaika Pratiwi, dengan judul “Pengelolaan	Perbedaan dari penelitian ini yaitu dilihat dari fokus	Penelitian ini Topik pembahasan yang sama-sama	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan

	<p>Diri (<i>Self Management</i>) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”</p>	<p>penelitiannya, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengelolaan diri (<i>self management</i>) antara mengaji dan bekerja pada santri di pondok pesantren sedangkan peneliti berfokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru.</p>	<p>membahas <i>Self Management</i> untuk lokasi penelitian sama-sama di pondok pesantren.</p>	<p>diri (<i>self management</i>) adalah apa yang dilakukan oleh santri ketika mereka menjalankan peran santri dan bekerja. Pengelolaan diri ini dilakukan dengan cara: 1) mengelola dirinya dengan lingkungan, teman, peraturan, dan tanggung jawab yang ada di Pondok Pesantren; 2) menjaga perilakunya dan menjaga hubungan baik dengan teman mereka dan mengikuti kegiatan yang ada; dan 3) mendapatkan motivasi dan dorongan dari lingkungan sanga</p>
5.	<p>Abdurrahman Wahid, dengan judul “Analisis <i>Self Management</i> Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Handphone (<i>nomophobia</i>) di sekolah menengah atas negeri 1 Bondowoso”</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini yaitu dilihat dari fokus penelitiannya, Fokus penelitian ini berfokus pada bagaimana Analisis <i>self management</i> mendalam mengatasi siswa kecanduan handphone</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini sama membahas tentang <i>Self Management</i> yang mana juga sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa dan siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso yang kecanduan handphone. Beberapa alasan mengapa siswa terpapar kecanduan handphone adalah sebagai berikut. Faktor-faktor ini</p>

		(nomophobia). di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso. Sedangkan peneliti, berfokus pada bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru		termasuk dalam kategori eksternal dan internal. 2) Guru bimbingan konseling dan sejumlah siswa melakukan hal-hal seperti pemantauan diri, hadiah diri, perjanjian diri, dan penguasaan rangsangan dalam menerapkan <i>self-management</i>
6.	Miftah Rizkyana Putri, dengan judul “Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan <i>Self Management</i> (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah)”	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lebih fokus pada penerapan <i>self management</i> dalam pembentukan disiplin belajar santri. Sedangkan peneliti berfokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu topik pembahasannya yang sama-sama mengkaji tentang <i>self management</i> , dan sama meneliti di pondok pesantren dengan subjek sama membahas tentang santri	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar tentang pembentukan perilaku disiplin melalui tahapan berikut: menentukan sasaran (<i>goal setting</i>). Pada tahap ini, menemukan atau mengetahui faktor penyebab masalah yang dialami santri; memonitor diri sendiri (<i>self monitoring</i>). Jika proses penguatan diri (<i>self-reinforcement</i>) tidak mencapai tujuan, maka akan diberikan bimbingan dan motivasi terus menerus. Namun,

				mencapai tujuan, para guru akan memberikan penghargaan dan penghargaan yang lebih baik.
--	--	--	--	---

Dari enam penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya *self management* dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self management* berperan penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri, baik melalui teknik-teknik tertentu maupun melalui bimbingan dari ustadzah atau pengurus pondok pesantren. Hal tersebut sejalan dengan fokus penelitian ini yang juga menekankan peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru.

Perbedaan utama, terletak pada subjek dan konteks penelitian.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada santri yang sudah lebih berpengalaman atau pada teknik-teknik spesifik dalam pengelolaan diri, seperti yang terlihat dalam penelitian oleh Nur Azizah Imran dan Abdurrahman Wahid. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada santriwati baru yang sedang dalam tahap adaptasi, yang menghadapi tantangan berbeda dalam mengelola diri mereka. Sehingga memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menyoroti bagaimana pondok pesantren dapat berperan dalam membantu santriwati baru beradaptasi dan mengembangkan kemampuan *self management* mereka.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada upaya untuk mengisi celah dalam pemahaman tentang *self management* di kalangan santriwati baru. Dengan menyoroti peran pondok pesantren dalam mendukung pengembangan *self management*, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus pondok pesantren dalam mendukung santriwati baru, yang akan memperluas diskusi akademis tentang konseling di pondok pesantren dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter santri di masa depan.

B. Kajian Teori

1. Peran

a. Definisi Peran

Peran merupakan suatu bentuk tindakan perilaku seseorang yang timbul karena adanya kedudukan yang diterima dalam struktur sosial.

Ketika seseorang memiliki peran tertentu, mereka diharapkan dapat memainkan peran yang sesuai dengan kedudukannya. Karena peran menentukan apa yang dilakukannya di masyarakat, lebih penting untuk memiliki hubungan dengan orang lain atau masyarakat saat melakukan peran.²²

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Soerjono Soekamto, yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki berbagai macam peran yang timbul dari pergaulan sosial dan

²² Sabita Nurul Fatich, "Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat," T.T., 9.

lingkungan. Jadi dapat diartikan bahwa peranan dapat menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan oleh Masyarakat.²³

Jadi, seseorang dikatakan dapat menjalankan suatu perannya apabila melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Karena antara peran dan kedudukan memang memiliki hubungan yang cukup erat. Namun, terdapat perbedaan yang dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Achmad Patoni menyatakan tentang hubungan antara peran dan kedudukan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan dan satu bergantung pada yang lain, begitu juga sebaliknya. Tidak ada kedudukan atau peran tanpa peran. Fokus peran adalah fungsi, penyesuaian, dan proses. Karena istilah "peran" sering digunakan untuk menunjuk pada aspek tugas dan fungsi atas posisi atau jabatan yang dimiliki seseorang, seseorang diberikan posisi atau jabatan yang membuatnya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan posisi tersebut.²⁴

Menurut beberapa pengertian di atas, peran adalah perilaku atau tindakan yang dihasilkan dari posisi dan diharapkan dapat mempengaruhi sekelompok orang atau lingkungan sekitar. Selain itu, dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau suatu lembaga

²³ Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2023), 212-213

²⁴ Zein Amrulloh Achmad, "Peran Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Di Sekitar Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2022), 24, <https://etheses.iainkediri.ac.id/8325/>.

melalui serangkaian tindakan dan kolaborasi yang didasarkan pada prinsip gotong royong.²⁵

Berdasarkan beberapa teori peran diatas, maka peran juga sangat penting untuk kita, karena peran membantu individu menentukan tujuan, sementara *self management* memastikan individu mampu menjalankan peran tersebut secara efisien Seperti, peran pondok pesantren agar bisa merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengawasi dalam membentuk *self management* pada santriwati baru.

2. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat dianggap sebagai tempat dimana kiai dan santri berinteraksi dengan siswa dalam rangka pertukaran ilmu keagamaan, yaitu keislaman.²⁶ Mereka yang belajar ilmu pengetahuan agama islam disebut santri (disebut siswa sekolah agama Islam), dan kiai disebut ustad.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama *Islam* (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah tempat di mana santri dididik tentang ajaran Islam dengan menekankan betapa pentingnya moral agama

²⁵ "Peran Ulama Di Dalam Politik.pdf," t.t., 15.

²⁶ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 123.

Islam sebagai cara hidup sehari-hari. Lembaga pendidikan pondok pesantren beroperasi sebagai asrama komunitas yang dipimpin oleh kiai dan ulama dan dibantu oleh seorang atau beberapa ulama atau pembantu ustaz. Para santri tinggal bersama mereka di masjid atau surau sebagai pusat. aktivitas peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang belajar sebagai lokasi pendidikan, dan pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁷

Menurut Ridwan Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu Agama Islam.²⁸ Sedangkan menurut Haidar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.²⁹

Pondok pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai atau bahkan ustadz/ustadzah, hal ini terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua

²⁷ Masthu dalam Fatah Sykur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h, 123.

²⁸ Muhammad Masrur' "Figur kyai dan pendidikan karakter di Pondok Pesantren",02 (Desember 2017),, 274

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*, Edisi revisi, cetakan-3 (Jakarta: Kencana, 2012).

itu kembali kepada kepribadian masing-masing santri dan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

b. Fungsi dan Peran Pesantren

Pesantren bukan merupakan institusi pendidikan keagamaan yang statis, agar bisa bertahan dengan berbagai tantangan zamannya maka mengubah diri tanpa kehilangan identitas khasnya. Awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga dakwah atau penyebar agama Islam. Dari misi dakwah Islamiyah inilah kemudian muncul atau terbangun sistem pendidikan.

Dalam buku pendidikan pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran diantaranya:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional
- 2) Sebagai penjaga dan memelihara keberlangsungan Islam tradisional
- 3) Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama
- 4) Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program pendidikan yang dilaksanakan
- 5) Turut mensukseskan program-program pemerintah³⁰

Selain itu fungsi dan peran pondok pesantren yaitu sebagai tempat penyiaran agama islam, mencetak para ahli agama, dan sebagai

³⁰Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Publikasi Institut Jakarta,2020),34-35

tempat untuk mencari ilmu terkait ilmu agama maupun pengetahuan umum. Beberapa fungsi dan peran lain pondok pesantren yakni sebagai wadah bagi santri dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas serta membentuk pengelolaan diri (*self management*) pada santri.

3. *Self Management*

a. Pengertian *Self Management*

Self Management adalah sebuah proses dimana seseorang mampu merubah sikap atau sifat mereka sendiri dengan suatu strategi agar menjadi lebih baik. *Self Management* berarti perubahan dari dalam diri tentang tingkah laku yang menggunakan strategi atau teknik tertentu.³¹

Self Management merupakan salah satu model dalam *Cognitive Behavior Therapy*. Menurut Gunarsa *self management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*), dan penguatan terhadap rangsangan (*stimulus control*).³²

Gie menyatakan bahwa *Self Management* merupakan dorongan yang berasal dari diri seseorang sehingga nantinya seseorang dapat mengendalikan kemampuannya untuk mencapai hal-hal yang baik.³³

Sedangkan menurut Prijosaksono *self management* adalah seseorang

³¹ Nikmatu Sholihah. Retro Tri Hariastuti, dkk, “Penerapan Strategi *Self Management* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunadaksa Cerebral Palsy Kelas Iv Sdlb-D Ypac Surabaya, “ 3 no. 1(2013): 4.

³² Gunarsa Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri,2012), h 225

³³ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty,1995), 188.

memiliki keahlian untuk mengendalikan diri seperti fisik, emosi, pikiran, jiwa dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki setiap individu.

Self management dapat dikatakan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan dapat mengelola semua situasi yang sedang dihadapi dan harus mengelola keadaan tersebut. *Self management* adalah sebuah kemampuan individu untuk manajemen tingkah laku dan mentalnya dengan baik dengan tujuan menjadi yang lebih positif.³⁴

Jadi, *self management* seseorang menjadi lebih baik disebabkan adanya sebuah usaha dan motivasi yang muncul pada diri seseorang. Apabila individu mampu mengelola dirinya dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki kemampuan *self management* yang baik.

b. Aspek-aspek *Self Management*

1) Pendorong Diri (*Self Motivation*)

Menurut Gie Pendorong diri (*Self Motivation*) merupakan adanya sebuah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang bisa menambah semangat sehingga nantinya seseorang dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya dorongan diri pada individu itu sendiri, maka dalam diri individu akan tumbuh minat dan

³⁴ Abdurrahman Wahid, "Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah," (Analisis *Self Management* dalam mengatasi siswa kecanduan Handphone (Nomophobia) di sekolah menengah atas negeri 1 Bondowoso). hal 42

keinginan kuat untuk memperoleh kesenangan atau sesuatu yang diinginkannya.

2) Penyusunan Diri (*Self Organization*)

Gie mengatakan bahwa Penyusunan diri (*Self Organization*) adalah sebuah aturan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan diri seseorang sehingga dapat tercapainya efisiensi dalam kehidupan individu. Dapat dikatakan juga sebagai pengorganisasian diri. Jadi individu mampu mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran, tenaga, waktu maupun peraturan pondok pesantren yang dapat membantu pembentukan *Self Management* pada santriwati.³⁵

Dalam penelitian ini, pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk *self management* pada santriwati baru. Dengan adanya dorongan diri (*Self Motivation*) dari semangat dan keinginan kuat untuk mencapai tujuan pendidikan dan agama yang diinginkan. Selain itu penyusunan diri (*self organization*) juga menjadi kunci dalam membantu santriwati baru mengatur segala aspek kehidupan mereka, baik itu dalam hal emosional, tenaga, waktu, maupun peraturan pesantren. Maka, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru, serta bagaimana aspek-aspek *self management*

³⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty,1995), 188.

tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter dan kepribadian santriwati.

c. Indikator *Self Management*

Adapun indikator *self management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).

1) Pemantauan diri (*self monitoring*)

Pemantauan diri merupakan proses dimana konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam manajemen diri, konseli biasanya mengamati dan mencatat perilaku bermasalah, mengendalikan penyebab masalah, dan menarik kesimpulan.

2) *Reinforcement* yang positif (*self reward*)

Membantu konseli mengatur dan memperkuat perilaku mereka melalui konsekuensi yang ditimbulkan sendiri. Penghargaan diri ini digunakan untuk memperkuat sikap yang diinginkan. dasar dari teknik ini adalah bahwa, dalam praktiknya, penghargaan diri berjalan secara paralel dengan penghargaan yang diberikan secara eksternal. Dengan kata lain, penghargaan yang disajikan sendiri sama dengan penghargaan yang diberikan secara eksternal yang ditentukan oleh fungsi yang mendorong perilaku tujuan.

3) Perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*)

self-contracting adalah individu (klein) untuk membuat perjanjian atau komitmen dengan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu atau mengubah perilaku. Proses ini biasanya melibatkan identifikasi tujuan yang ingin dicapai, batas waktu untuk mencapainya, serta langkah-langkah spesifik yang perlu diambil. Perjanjian ini bersifat pribadi, tetapi terkadang didiskusikan bersama konselor untuk membantu individu untuk memegang komitmen tersebut.

4) Penugasan terhadap rangsangan (*stimulus control*)

Teknik ini menekankan penataan ulang atau modifikasi lingkungan tertentu yang menyebabkan perilaku tertentu terjadi. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai penanda untuk respons spesifik.³⁶

Dalam Penelitian ini, proses penerapan *self management* menunjukkan bahwa stimulus kontrol dapat diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membentuk *self-management* pada santriwati baru. Sebagai contoh, jadwal yang ketat, pengawasan oleh ustadzah, dan lingkungan yang mendorong santriwati untuk berkonsentrasi pada pembelajaran dan ibadah.

Proses adaptasi dan pengembangan diri santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dapat dibantu oleh keempat

³⁶ Singgih D Gunarsa “*Konseling Dan Psikoterapi*”, (Jakarta libri, 2011)

indikator manajemen diri ini. Melalui pembinaan terstruktur dan penerapan teknik-teknik tertentu, santriwati dapat mempelajari kemampuan manajemen diri yang baik untuk menghadapi tantangan selama masa pendidikan mereka di pesantren.

d. Tahapan-tahapan *Self Management*

Tahap-tahap individu yang memiliki *self-management* dalam belajar yang tinggi adalah sebagai berikut:

1) Menentukan sasaran (*Goal Setting*) yaitu menentukan sasaran, target tingkah laku, prestasi yang hendak dicapai merupakan langkah pertama dari program self management dalam belajar. Ditetapkannya tujuan untuk lebih mengarahkan seseorang pada bagaimana tujuan dapat dicapai. Tujuan utama seorang peserta didik yaitu berhasil dalam prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik.

2) Memonitor diri sendiri (*Self Monitoring*) Teknik ini merupakan komponen yang penting dalam metode self-management. Bentuk aplikasi dari teknik ini bisa dengan cara mencatat atau membuat grafik dari data yang biasa dilihat oleh individu yang bersangkutan sehingga bisa berfungsi sebagai feedback sebagai intensi dan juga sebagai penguat (*reinforcer*).

3) Mengevaluasi diri (*Self Evaluation*) Pada tahap ini, seseorang menilai kemajuan rencana kerjanya dengan mempertimbangkan apakah tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai, apakah

jadwal yang ditentukan berjalan sesuai rencana, serta dampak yang muncul setelah target tersebut terpenuhi.

- 4) Proses penguatan diri (*Self-reinforcement*) Dalam proses penguatan diri secara positif (*positive reinforcement*), konseli berperan dalam mengelola dirinya sendiri dengan menerapkan strategi penguatan, menghilangkan kebiasaan tertentu, serta memberikan sanksi terhadap dirinya sendiri. Tahap ini menjadi tantangan terbesar karena menuntut keteguhan dan komitmen yang tinggi dari konseli agar dapat menjalankan program yang telah dirancang secara berkelanjutan.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan teknik *self-management* yang tinggi dalam belajar melalui beberapa tahapan, seperti menetapkan tujuan, melakukan pemantauan diri, mengevaluasi perkembangan, memperkuat motivasi diri, memahami diri sendiri, memiliki komitmen untuk mendorong diri, mengatur aktivitas, serta mengendalikan diri. Semua tahapan ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, sehingga pendekatan terbaik adalah menggabungkan beberapa tahapan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pengelolaan diri dalam belajar, yang mencerminkan keseluruhan tahapan yang ada.

³⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, 'Teori dan Teknik Konseling' (Jakarta PT Indeks, 2016),h 182

e. Faktor-faktor *Self Management*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self management* pada individu diantaranya yaitu:

1) Penggunaan Waktu

Penggunaan waktu sangat mempengaruhi seberapa efektif individu mengelola dirinya. Seseorang tidak dapat mengatur atau memanfaatkan waktunya dengan baik, mereka akan sulit melakukan *self management*. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa melakukan *self management* juga memerlukan latihan dalam manajemen waktu atau pengaturan waktu yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Kondisi Sosial

Kondisi sosial atau tempat tinggal individu juga sangat mempengaruhi manajemen diri mereka. Lingkungan yang buruk akan menghambat proses *self management*, tetapi hal ini sangat kontradiksi ketika orang yang ingin merubah perilakunya menjadi lebih baik tetapi lingkungan tempat tinggalnya tidak mendukung mereka untuk melakukannya. Lingkungan memang sangat penting dalam proses pelaksanaan *self management* karena lingkungan yang baik akan memberikan dukungan yang kuat bagi individu untuk mencapai perubahan perilaku yang positif.

3) Penggunaan Finansial

Self management juga harus memperhatikan berapa banyak yang mereka belanjakan. Seseorang menggunakan uang dengan cara yang tidak teratur, boros, atau royal, akan semakin sulit untuk mencapai tujuan manajemen diri mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, manajemen keuangan mereka juga harus diperhatikan, karena kedua hal tersebut mempengaruhi satu sama lain. *Self-management* individu akan bekerja dengan baik ketika sistem penggunaan uang baik, dan sebaliknya.³⁸

Dari beberapa faktor yang disebutkan di atas, maka dapat diketahui yang pertama penggunaan waktu, di pesantren sangat penting terutama santriwati baru, di pesantren santri diajarkan bagaimana cara mengatur waktu antara belajar, beribadah, dan istirahat mereka. Pondok pesantren juga berperan penting dalam segi mengajarkan santri cara mengelola waktu secara efektif dan disiplin. Kemudian kondisi sosial, lingkungan di pondok pesantren merupakan tempat yang sangat mendukung dalam proses pembentukan *self management* terkadang dikelilingi teman yang lebih rajin sehingga menjadi lebih termotivasi untuk melakukan hal yang sama, dengan adanya bimbingan dari pengasuh ataupun ustad/ustadzah. Faktor yang ketiga penggunaan finansial, yaitu santriwati di pesantren juga diajarkan dalam mengelola keuangan,

³⁸ Miftah Rizkyana Putri, "Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan Self Management (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah)," hlm 15–16.

seperti uang saku agar tidak membelanjakan uang secara berlebihan karena pada dasarnya di pesantren diajarkan dengan penuh kesederhanaan.

Pondok pesantren berperan penting dalam pengelolaan diri pada santri terutama pada santriwati baru, dengan memperhatikan ketiga faktor-faktor diatas, sehingga pembelajaran di pesantren dapat berjalan secara terstruktur, lingkungan yang mendukung, dan pengelolaan uang secara bijak.

4. Santriwati

a. Definisi Santriwati

Menurut Azyumardi Azra mendefinisikan santri sebagai peserta didik yang tinggal dan belajar di pesantren untuk mengembangkan spiritualitas dan kecerdasan akal nya.³⁹ Sedangkan santriwati adalah santri perempuan yang menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan berguru kepadanya, serta tinggal di dalam pondok pesantren.

Definisi tersebut menurut Ghazali (2001). Penunjukan status Perempuannya ditandai dengan imbuhan “wati” di belakang kata “santri”. Santri biasa tinggal di sekeliling masjid di setiap kota besar maupun kecil, yang biasa disebut kauman.⁴⁰

Santriwati adalah seorang perempuan yang sedang mendalami ajaran agama islam, santriwati lebih banyak melibatkan aspek

³⁹ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019

⁴⁰ Cliffrod Geetz, *Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1989), h. 180.

emosional dalam berinteraksi sosial dan dari segi pembinaan santriwati memiliki aturan yang lebih ketat seringkali santriwati sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri.⁴¹

Berdasarkan teori diatas santri adalah individu yang totalistik, yakni menganggap agama Islam sebagai dasar untuk perilaku manusia dalam segala faktornya, terutama pada pengelolaan diri. Pondok pesantren memberikan pengaruh pada pembentukan kemampuan *self management* dalam hal pengelolaan waktu, tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan terutama pada santriwati baru.

b. Dampak *self management* pada santriwati

Dampak *self management* pada santriwati sangat signifikan dan dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat muncul dari pengembangan keterampilan manajemen diri:

1) Meningkatkan kemandirian

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengelola diri memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Individu dapat mengatur dan membagi waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dengan kemampuannya. *Self management*

⁴¹ Alfi Aulia Afikah "Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santriwati.Pdf," 2019

meningkatkan kepercayaan diri karena tahu individu dapat menangani kesulitannya⁴².

Maka kemampuan meningkatkan kemandirian ini membuat lebih siap untuk menghadapi situasi yang muncul di tempat belajar dan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada santriwati baru yang baru saja masuk kepesantren dengan kehidupan yang berbeda, sehingga mereka dituntut untuk mandiri didalam kehidupan pesantren.

2) Pengelolaan Waktu

Kemampuan untuk merencanakan dan mengatur waktu dengan baik sangat penting untuk membantu santriwati menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan mereka, seperti belajar, beribadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan pengaturan waktu yang baik, individu dapat mengalokasikan waktu untuk belajar tanpa mengorbankan waktu untuk beribadah dan bersosialisasi dengan teman-teman. Karena dapat menyelesaikan semua aktivitas dengan lebih terencana, strategi ini juga membantu mereka mengatur emosionalnya yang sering muncul karena tugas yang tidak terselesaikan.⁴³

Hal ini pada dasarnya untuk meningkatkan produktivitas santriwati, sehingga santriwati bisa mencapai tujuan akademis

⁴² So'imah, L., & Hasanah, M. (2022). Pengaruh *Self Management* Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 31-41.

⁴³ Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123-139.

dengan lebih efektif, dengan bimbingan dan arahan dari pengasuh dan ustad ataupun ustadzah sebagai fasilitator terhadap santri-santri.

3) Peningkatan Keterampilan Emosional

Self management sangat penting untuk membantu individu mengendalikan emosi, seperti mengatasi kecemasan atau frustrasi yang muncul akibat aktivitas sehari-hari. Dengan kemampuan keterampilan emosional, dapat lebih memahami perasaan dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapinya.⁴⁴

Misalnya, santriwati dapat mempersiapkan strategi belajar yang efektif saat santri khawatir dengan ujian yang akan datang. Mereka tidak perlu panik. Ini tidak hanya membuat mereka lebih fokus, tetapi juga membantu kesehatan psikologis dan mental santriwati, sehingga dengan mudah pesantren membentuk *self management* pada santriwati baru.

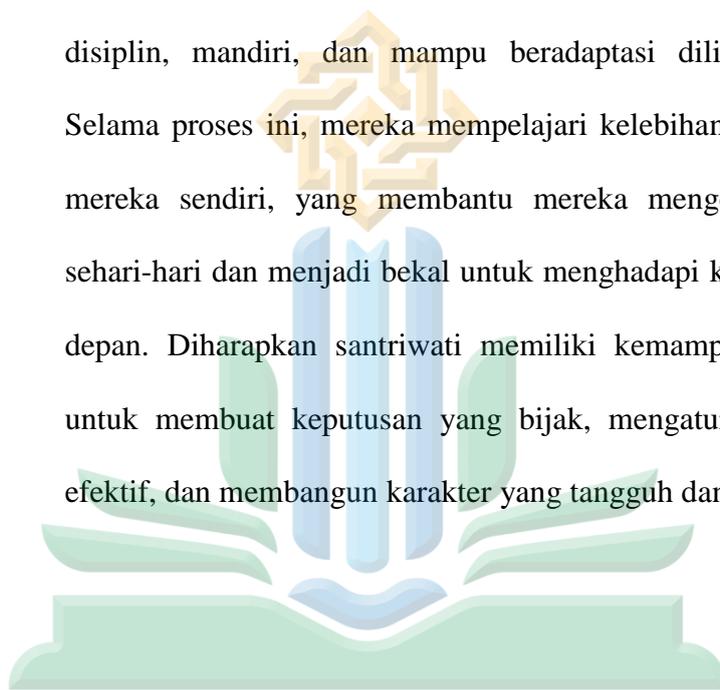
4) Kemampuan Beradaptasi

Santriwati yang pandai mengelola diri dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kesulitan yang mereka hadapi, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan cepat ketika menghadapi situasi baru, seperti perubahan dalam kurikulum, jadwal kegiatan yang padat, atau dinamika sosial di

⁴⁴ Sarifatunnisa, R. A. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

komunitas mereka.⁴⁵ Selain itu, mereka lebih siap untuk mengatasi masalah yang muncul, menghindari stres yang tidak perlu, dan tetap membuat keputusan dengan pemikiran yang jelas.⁴⁶

Dalam konteks teori, dampak penerapan *self-management* dapat dilihat dari bagaimana para santriwati baru menjadi lebih disiplin, mandiri, dan mampu beradaptasi di lingkungan baru. Selama proses ini, mereka mempelajari kelebihan dan kelemahan mereka sendiri, yang membantu mereka mengelola kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Diharapkan santriwati memiliki kemampuan beradaptasi untuk membuat keputusan yang bijak, mengatur waktu dengan efektif, dan membangun karakter yang tangguh dan fleksibel.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁵ Muratama, M. S. (2018). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 1-8.

⁴⁶ Sarifatunnisa, R. A. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif jenis deskriptif. Data yang diterima berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Untuk mendapatkan gambaran penyajian, laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data, data tersebut berasal dari teks wawancara, catatan maupun dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, digunakan pertanyaan dengan kata tanya “mengapa”, “untuk alasan apa” dan “bagaimana” hal itu terjadi.⁴⁷

Metode penelitian ini juga didefinisikan menjadi suatu metode ilmiah untuk memperoleh data pada tujuan serta fungsi khusus. Pada penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fenomena apa yang dialami pada subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik serta menggunakan metode deskriptif dalam berupa kata-kata dan bahasa, serta dalam sebuah gagasan khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang diperlukan bentuk informasi tentang sebuah fenomena yang terjadi, menggambarkan mengenai objek yang diteliti secara sistematis dengan

⁴⁷ Lexy J Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif

⁴⁸ Lexy J Meleong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung:2020 PT .Remaja Rosdakarya.),6

mencatat seluruh hal yang berhubungan dengan objek peneliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁴⁹ Dalam Lokasi penelitian ini dilakukan di suatu instansi atau lembaga yaitu di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Jl. Raya Klaseman, dusun Krajan, Desa Suko, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil Lokasi tersebut yaitu dikarenakan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah memiliki karakteristik lingkungan berbeda dimana proses pembentukan kepribadian dan pengelolaan diri (*Self Management*) santriwati berlangsung secara intensif. yang disebabkan oleh penerapan pengawasan ketat disiplin tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah setiap individu, kelompok, atau benda yang menjadikan dari sumber informasi yang diteliti atau disebut dengan informan. Pada penelitian ini, ada dua sumber data yang bisa digunakan untuk memperkuat penelitian, data yang dikumpulkan melalui penelitian ini yaitu Sumber data dari kata-kata/ucapan, tindakan, serta berupa data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.⁵⁰ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁴⁹ "Master_Karil Uin Khas Jember 2022.pdf." h.31

⁵⁰ Lexi Moleong,3

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan wawancara, catatan lapangan yang diperoleh langsung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sumber data, diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang yang mengetahui keadaan dan kondisi tentang kedisiplinan santri baru yang berada di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo
- b. Orang yang mengetahui aktivitas keseharian santriwati seperti ustadz, ustadzah, pengurus, dan pengasuh.
- c. Santriwati baru yang pernah mengalami kesulitan adaptasi yang sudah relatif mampu dalam mengelola dirinya

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis yang selanjutnya data ini disebut juga tidak langsung atau data tidak asli.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang bisa didapatkan melalui data pendukung seperti berkas data-data, jurnal dan arsip, seperti sejarah dan tradisi pondok pesantren raudlatul istiqomah, dan data-data para santri di pondok pesantren tersebut, Menggunakan data sekunder agar strategi penelitian ini berjalan secara efektif terutama dalam keterbatasan waktu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh merupakan data yang penting pada penelitian untuk memilih metode pengumpulan data yang cocok serta kesesuaian dalam hal ini peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan dalam pengumpulan data yang diambil dari lapangan. Data yang ingin diobservasi berupa gambaran individu, kelompok, sikap, dan tindakan dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipan (*Passive Participation*) digunakan sebagai teknik observasi. Dalam metode ini, peneliti tiba ditempat yang diteliti tetapi tidak ikut berpartisipasi pada aktivitas itu.⁵¹ Dalam teknik observasi ini peneliti membagi menjadi dua tahap. Pertama, peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat kultur literasi. Kedua, ketika penelitian sedang berlangsung, peneliti merekam dan mencatat apabila diperlukan dengan keadaan-keadaan yang berkaitan dalam peran pondok pesantren dalam membentuk *selfmanagement* pada santriwati baru.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh kurang lebih dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, Dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang

⁵¹ “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D Prof.Dr.Sugiyono,” T.T., 227.

telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵²

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara tergolong pada kategori menyiapkan pertanyaan dan kemudian dikembangkan (*in-depth Interview*). Pelaksanaannya lebih bebas, terbuka, serta pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat serta ide-idenya.⁵³ Terdapat beberapa orang yang diwawancarai yaitu sesuai dengan subyek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* seperti: 2 pengurus bagian keamanan dan kepala Pondok, 4 santriwati baru yang pernah mengalami sulit dalam beradaptasi dan sudah relative mampu dalam mengelola dirinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang didapatkan berasal dari dokumen-dokumen seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁴ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna untuk memperoleh bukti informasi seperti data mengenai sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, kurikulum yang dipakai, visi-misi, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren, karena metode ini dianggap dapat menunjang pengakuratan data yang berhubungan dengan pembentukan *self management* santriwati

⁵² Haris Herdiansyah, Wawancara, observasi, dan focus groups, PT rajagrafindo persada, Depok, 2013, h. 29

⁵³ "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D .Sugiyono," 233.

⁵⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 176

Cara dokumentasi untuk mengumpulkan data terdapat beberapa cara yaitu, menentukan tujuan penelitian, menentukan jenis dokumentasi seperti kegiatan pondok pesantren, mengakses dokumen dengan melalui perizinan akses ketika dokumen bersifat tertutup atau rahasia, melakukan verifikasi dokumen seperti analisis kredibilitas agar dokumen yang diperoleh relevan, kemudian di analisis dari hasil dokumentasi tersebut. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dibutuhkan agar mendapatkan sebuah data maupun dokumen penunjang informan yang diperlukan terkait tema yang diangkat pada penelitian ini, seperti sejarah di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo serta foto kegiatan pada saat penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian dikarenakan proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, di mana data yang terkumpul, berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dideskripsikan secara rinci. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kemudian diolah untuk menggambarkan dan memperjelas realitas atau fakta yang ada.⁵⁵

⁵⁵ “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D Prof.Dr. Sugiyono,” 232.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diartikan bahwa analisis data dalam penelitian ini juga berdasarkan versi Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan dari tiga alur kegiatan analisis data tersebut yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, memfokuskan dan mengkategorisasikan data-data yang diperoleh selama penelitian, sehingga akan memperjelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari kembali apabila diperlukan. Maka reduksi merupakan penyempurnaan sebuah data, baik pengurangan maupun penambahan data, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam memfokuskan data-data terkait peran pondok pesantren dalam pembentukan *self management* santriwati baru.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah hasil proses wawancara dan dokumentasi yang diuraikan dalam bentuk kalimat sehingga menjadi paragraf. Dengan tujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi sebelumnya, sekarang atau sesudahnya. Sehingga peneliti dapat merencanakan program selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan setelah peneliti melakukan proses reduksi data.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan,

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu menyajikan dan menyimpulkan data-data yang didapat. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah berikutnya, dan keputusan awal tidak ada dukungan temuan awal, kesimpulannya dianggap kredibel. Dalam penelitian kualitatif, tujuan verifikasi dan kesimpulan adalah untuk memperoleh hasil terkini yang belum pernah ditemukan sebelumnya.⁵⁶

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keakuratan data yang didapat peneliti memakai triangulasi, triangulasi merupakan cara yang memadukan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan sumber data yang didapat.⁵⁷ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu diantaranya:

1. Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau perspektif. Dalam konteks ini dampak *self management* pada santriwati, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara: membandingkan sumber data yang beragam, dan perspektif yang berbeda, kemudian dianalisis dengan komprehensif.
2. Triangulasi teknik adalah melibatkan penggunaan berbagai teknik atau metode pengumpulan data untuk memvalidasi hasil penelitian dengan menggabungkan beberapa teknik, peneliti dapat memperkuat keandalan

⁵⁶ Prof. Dr, Sugiyono, 325

⁵⁷ Prof . Dr Sugiyono, 241

dan validitas temuan terkait pembentukan *self management* pada santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam bagian tahap-tahap penelitian ini menguraikan strategi penulis untuk melakukan penelitian. Tahapan penelitian kualitatif biasanya dibagi menjadi tiga kategori yaitu diantaranya:

1. Tahap Persiapan/Pra Lapangan

Pada tahap ini dilakukan ada beberapa yang dilakukan yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Mengeksplorasi dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Mengantisipasi persoalan etika di lapangan

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Yang dilakukan dalam tahap ini yaitu diantaranya:

- a. Mendapatkan pemahaman tentang lapangan
- b. Memasuki lapangan
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan dan pengumpulan data
- d. Memahami data yang diperoleh
- e. Menganalisis data yang diperoleh
- f. Melaporkan hasil analisis

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yaitu merupakan tahap pengelolaan data, meliputi analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis meningkatkan keabsahan data setelah melakukan analisis data dan menyimpulkan dalam bentuk penulisan ilmiah dengan berpedoman pada buku panduan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Abdul Basith As'ad, seorang ulama yang berasal dari garis keturunan Pesantren Zainul Hasan Genggong, salah satu pesantren ternama di Probolinggo, Jawa Timur. Sebelum mendirikan pesantren ini, KH. Abdul Basith As'ad lebih dahulu merintis Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang terletak di Desa Rondokuning, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.

Pada masa awal perintisan, lingkungan sosial masyarakat di Desa Rondokuning dipengaruhi oleh budaya Madura yang keras, yang seringkali menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan tidak sesuai dengan kaidah syariat Islam. KH. Abdul Basith As'ad hadir sebagai figur ulama muda yang mencoba mengubah tatanan sosial tersebut dengan pendekatan agama melalui pengajaran syariat Islam dan penguatan spiritual melalui majelis dzikir yang diselenggarakan di musholla-musholla setempat.

Perkembangan pesantren terus mengalami kemajuan. Pada tahun 1984, pesantren dipindahkan sekitar 50meter dari lokasi awal. Di tempat baru ini, dibangun beberapa unit bangunan permanen seiring dengan meningkatnya jumlah santri. Momentum perkembangan besar terjadi pada

tahun 1998, ketika pesantren dipindahkan sejauh kurang lebih 15 kilometer ke Desa Suko, Kecamatan Maron. Pemandangan ini didorong oleh keinginan KH. Abdul Basith As'ad untuk memperluas dan memajukan pesantren. Lahan seluas 8.000m persegi disumbangkan oleh HM Darmo, seorang dermawan dari Kota Probolinggo. Seiring perpindahan lokasi, nama pesantren pun berganti dari *Darul Istiqomah* menjadi *Raudlatul Istiqomah*.

Pada tahun 2005, KH. Abdul Basith As'ad wafat di Rumah Sakit Dr. Soebandi, Jember, dalam kondisi sakit. Kepergian beliau meninggalkan kekosongan kepemimpinan yang kemudian diisi oleh keponakan beliau, Gus Ahmad Juaini As'ad atau yang akrab disapa Gus Jon, yang merupakan putra dari KH. Ali Munib As'ad. Gus Jon memimpin pesantren selama masa transisi sambil menunggu kesiapan Gus As'adul Khalqi, putra KH. Abdul Basith As'ad, yang saat itu masih menempuh pendidikan. Baru pada tahun 2015, Gus As'adul Khalqi resmi melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren dan menjadi pengasuh hingga saat ini.

Selama masa kepemimpinan Gus Jon, Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah mengalami transformasi signifikan, khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan formal. Pesantren membentuk Yayasan Raudlatul Istiqomah al-Basithiah dan mendirikan beberapa jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudlatul Athfal (RA), Sekolah Dasar Islam (SDI), Madrasah

Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga Madrasah Diniyah (Madin). Di samping itu, kegiatan pendidikan informal juga dilaksanakan pada sore dan malam hari, memperkuat aspek keilmuan keislaman dengan metode salafi.

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya mengandalkan metode pendidikan tradisional, namun juga mengadopsi sistem pendidikan modern. Selain itu, Raudlatul Istiqomah juga mulai mengembangkan unit kewirausahaan santri sebagai bentuk kemandirian ekonomi dan pelatihan keterampilan hidup (life skill).

Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah kini telah berusia 47 tahun, dan tetap konsisten dalam mengemban misi dakwah dan pendidikan Islam. Perjalanan panjang pesantren ini tidak lepas dari peran para pendirinya, terutama KH. Abdul Basith As'ad, yang meletakkan dasar-dasar pendidikan dan spiritualitas dengan kuat.

2. Lokasi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah terletak kabupaten Probolinggo yang berdekatan dengan tol jalur Probolinggo-Banyuwangi, tepatnya di Kecamatan Maron, Desa Suko, jalan Raya Klaseman, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Visi: Mutiara Kepribadian Santri

Misi:

- a. Imam & Taqwa Kepada Allah SWT
 - b. Sopan bertingkah laku
 - c. Santun berbahasa
 - d. Istiqomah beribadah
 - e. Istiqomah beramal
 - f. Tawadhu' dalam mencari dan mengamalkan Ilmu
4. Kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Dalam kegiatan aktivitas sehari-hari para santri diberikan aktivitas yang rutin dilakukan setiap hari. Dalam penerapan peraturan yang sudah dijadwalkan santri dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang mana tujuan dari pengadaan kegiatan tersebut adalah untuk penyeragaman.

Sebelum melaksanakan jadwal yang telah diprogram oleh pengurus pesantren, terlebih dahulu program tersebut disowankan kepada pengasuh dengan meminta persetujuan. Dari situlah peraturan yang sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh pengasuh dan pengurus ditulis di buku kononasasi yaitu buku undang-undang peraturan santri pondok pesantren Raudlatul Istiqomah demi kemaslahatan dan kemajuan pondok pesantren baru bisa untuk dijalankan. Berikut dibawah ini merupakan jadwal kegiatan sehari-hari pondok pesantren Raudlatul Istiqomah.

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren

No	Waktu	Kegiatan
1.	03.55 - 05.00	Sholat subuh berjama'ah
2.	05.50 - 06.00	Sholat dhuha berjama'ah
3.	06.00 - 12.10	Sekolah formal
4.	12.10 - 13.30	Isma (istirahat & makan)
5.	13.30 - 14.00	Sholat dhuhur berjamaah
6.	14.00 - 14.30	Pembacaan asma'ul husna
7.	14.30 - 17.00	Madrasah diniyah
8.	17.00 - 19.30	Ngaji Al-Qur'an
9.	19.30 - 20.00	Sholat isya' berjamaah
10.	20.00 - 20.15	Persiapan Madrasah Diniyah
11.	20.15 - 22.30	Madrasah Diniyah dan Musyawarah
12.	22.30 - 03.55	Tidur

Sumber: Jadwal harian Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah

B. Penyajian Data

1. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* Pada Santriwati Baru

Dalam pembentukan serta pengembangan karakter membentuk *Self Management* di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah terlihat dari berbagai macam kegiatan serta program rutin setiap hari. Pada setiap program-program kegiatan yang telah disediakan pengurus pesantren tidak luput dari penanaman budi pekerti, akhlak, pendidikan, pembiasaan, pelatihan serta pembinaan yang terus menerus. Bentuk *Self Management* santri lebih dominan tercermin melalui berbagai macam pelatihan, pendidikan serta pembinaan yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren. selain program kegiatan pesantren, program pendidikan yang ada di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah juga berperan penting dalam

pembentukan karakter *Self Management* santri baru seperti pada madrasah diniyah, ngaji rutin, sorogan dan wetonan.

Rincian observasi peneliti di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah mengenai pembentukan karakter *Self Management* dapat dilihat pada serangkaian wawancara berikut ini: 1) Peneliti yang juga sekaligus sebagai alumni di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah telah mengetahui dan juga memahami keadaan di pondok pesantren serta bagaimana bagaimana peran pengurus pondok pesantren dalam kesehariannya melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren dalam pembentukan *self management* santriwati baru. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu sowan dan meminta izin kepada pengasuh untuk melakukan penelitian serta wawancara kepada para informan. Kemudian, pengasuh meminta para pengurus untuk membantu untuk kesediaan menjadi informan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sesi wawancara dalam penelitian ini dilakukan satu minggu. 2) wawancara dimulai pada tanggal 5 sampai 11 maret 2025. Pada kegiatan wawancara, peneliti menemui kepala pondok putri, pengurus bagian keamanan, pengajar, dan beberapa santriwati.

Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk *self management* terwujud dari serangkaian kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sebagai rutinitas sehari-hari, termasuk juga kegiatan Pendidikan baik Madrasah Diniyah maupun kegiatan pendidikan lainnya seperti

Pendidikan formal, ngaji sorogan dan wetonan. Yang mana merupakan bagian dari kegiatan rutin di Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah.

Ada beberapa paparan dan pendapat saat wawancara tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan *self management* pada santriwati baru yang akan diulas secara spesifik sebagai berikut.

Menurut ustadzah Umi Kulsum, selaku kepala pondok pesantren putri masih banyak santriwati baru yang masih belum bisa beradaptasi hingga saat ini, gejala ini sangat mempengaruhi belajar mereka maka dari itu pentingnya peran pondok pesantren dalam membentuk *self management*.

Saya selaku kepala pondok pesantren putri di berikan tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh pengasuh, maka dari itu kebijakan dari kepala pondok itu mengawasi kinerja dari bagian-bagian yang lain seperti keamanan, sekretaris maupun bidang-bidang yang lainnya, dan di pondok ini, kita tidak hanya fokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pembentukan karakter dan kemandirian santriwati itu juga sangat penting

Menurut narasumber di atas menjelaskan diatas, mengenai peran dan tanggung jawab sebagai kepala pondok putri, bahwa di pondok pesantren tidak hanya fokus pada keagamaan tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kemandirian santriwati itu juga sangat penting terutama pada *self management* pada santriwati baru. Sehingga pengurus memberikan beberapa jadwal kegiatan sebagai berikut.

kami juga sebagai pengurus agar tujuan pesantren tercapai, kami, salah satu tanggung jawab kami memberikan pembinaan melalui jadwal kegiatan harian yang teratur mulai dari bangun tidur. Shalat berjamaah, belajar, hingga tidur lagi. Agar lebih membantu dalam membentuk kedisiplinan mereka, tugas kami juga termasuk

membimbing santriwati dalam manajemen emosi, kerapian, tanggung jawab pribadi, hingga kebiasaan hidup bersih dan sehat.⁵⁸

Penjelasan diatas dari narasumber yang sama bahwa pengurus juga memberikan jadwal harian yang sudah ditetapkan dan disetujui oleh Ibu Nyai sebelumnya, jadwal tersebut membantu dalam membentuk *self management* pada santriwati. Dan itulah pondok memberikan peran langsung dalam proses pembentukan *self management*, seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang sama yaitu sebagai berikut.

Selain itu pondok pesantren juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi santri, dengan lingkungan yang kondusif dan itu sangat membantu dalam kedisiplinan dan pembentukan *self management* pada santriwati mbak, terutama kepada santriwati baru karena pada dasarnya santri baru sekarang ini masih dalam tahap pengenalan dan masih banyak santriwati kesulitan dalam pengelolaan emosinya seperti ga kerasan, kurangnya kedisiplinan, sehingga mereka kurang tertata dalam belajar maupun hafalannya. Dan kami membimbingnya dengan cara perlahan seperti memberi peringatan saat mereka melanggar peraturan masih satu sampai dua kalo udah tiga kali baru diberi ta'zir, nah takzirnya itu sesuai dengan yang ada di qonun asasi, dan konon asasi itu kayak undang-undangnya pesantren dan itu sudah ada persetujuan dari pengasuh.⁵⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 4.1
wawancara dengan kepala Pondok Putri

⁵⁸ Umi Kulsum, diwawancarai penulis, Probolinggo, 5 Maret 2025

⁵⁹ Umi Kulsum, diwawancarai penulis, Probolinggo, 5 Maret 2025

Pendapat narasumber diatas bahwa pondok pesantren memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari para santri. Seperti santri baru yang umumnya masih berada dalam tahap adaptasi, pada fase ini mereka masih membutuhkan bimbingan dengan menyesuaikan yang ada di buku *qanun asasi* yang telah disetujui oleh pengasuh pesantren, sehingga penerapannya memiliki dasar yang sudah jelas. Selain itu juga ada pendapat dari ustazah Mia sebagai pengajar diniyah sekaligus pengurus keamanan di Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah:

Disini kami juga sering memberikan arahan setelah kegiatan, misalnya memberikan motivasi setelah mengaji atau ketika mereka mulai terlihat lelah dengan rutinitas, kami tekankan pentingnya niat, disiplin, dan manajemen waktu, kadang juga kami beri contoh langsung, misalnya bagaimana cara Menyusun jadwal harian, atau bagaimana menyikapi rasa malas dengan hal-hal positif, dan juga terkadang pada saat mereka curhat.⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas pembinaan *self management* dilakukan melalui pendekatan edukatif, komunikasi, keteladanan langsung, dan disesuaikan dengan kondisi emosional masing-masing santriwati. Kemudian dilanjutkan dengan argumen tentang kesulitan yang dihadapi pengurus dalam menghadapi santriwati baru terkait *self management*.

Kesulitan atau tantangan kami yaitu seperti kurangnya kedisiplinan, kesulitan mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan istirahat. Bahkan kadang mereka juga kesulitan dalam mengontrol emosi, misalnya gampang menangis karena kangen rumah, dan belum bisa menerima aturan dengan baik atau dengan lapang dada. Dan alhamdulillahnya dengan digembleng peraturan dan

⁶⁰ Mia, diwawancarai penulis, probolinggo, 6 Maret 2025

manajemen waktu dari pesantren mereka pelan-pelan mulai terbiasa. Yang awalnya tidak disiplin, lama-lama mulai lebih rapi dan teratur. Karena disini mereka melihat, merasakan dan langsung hidup di lingkungan yang mendukung. Dan kami sebagai pembimbing, selalu berusaha hadir bukan hanya untuk menegur, tapi juga mendengarkan dan memberi contoh.⁶¹



Gambar 4.2
Wawancara dengan ketua keamanan

Hasil wawancara tersebut oleh narasumber yang sama pengurus keamanan Ustadzah Mia sebagai ketua pengurus keamanan menunjukkan adanya tantangan utama yang dihadapi, seperti kurangnya kedisiplinan, kesulitan dalam mengatur waktu, dan kendala emosional yang dialami peserta. Faktor lingkungan, seperti rasa kangen rumah, turut mempengaruhi kemampuan mereka menerima aturan. Namun, melalui pendekatan pembinaan yang sistematis melalui penerapan peraturan dan manajemen waktu serta dukungan dari lingkungan pesantren, perubahan positif perlahan mulai terlihat. Santriwati mulai terbiasa dengan kedisiplinan, menjadi lebih teratur, dan mampu menyesuaikan diri. Pendekatan yang dilakukan oleh pengurus, yaitu dengan mendengarkan,

⁶¹ Mia, diwawancarai penulis, Probolinggo, 6 Maret 2025

memberikan contoh, dan tidak hanya menegur, memainkan peran penting dalam membantu mereka beradaptasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kombinasi pendekatan tegas dan suportif dalam mendidik.

Melalui pembinaan peraturan dan jadwal kegiatan yang sudah diterapkan terdapat perubahan pada santriwati baru, yang telah diucapkan oleh pengurus Ustadzah Laila yaitu.

Kalo peraturan dan kegiatan sudah terjadwal setiap harinya, dan tentu saja ada perubahan yang cukup pada santriwati baru setelah mematuhi pembinaan yang ada di pondok pesantren. Secara tidak langsung mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti shalat tepat waktu, mengikuti jadwal belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu juga dari segi akhlak dan adab, banyak diantara mereka yang mulai menunjukkan perilaku yang sopan, santun, dan menghormati guru dan sesama temannya, tidak hanya itu mas, mereka juga ada peningkatan dari segi pengetahuan keislaman, seperti baik dalam membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar fiqh, maupun dalam praktik ibadahnya. Yang awalnya belum terbiasa, sekarang mereka sudah mulai mampu menjalankan amalan-amalan harian dengan lebih baik, dan mengikuti puasa-puasa sunnah.⁶²

Jawaban wawancara di atas menunjukkan dampak positif dari pembinaan di pondok pesantren terhadap perkembangan santriwati baru.

Perubahan ini yang disebabkan oleh peran pondok pesantren dalam mendidik santri baik secara spiritual maupun sosial dan hal tersebut sangat membantu dalam pembentukan *self management* pada santriwati baru.

Berikut kesimpulan dari pernyataan diatas:

- a. Pembentukan Disiplin: Pondok pesantren berfungsi sebagai lingkungan yang terstruktur, dengan jadwal kegiatan harian yang mendidik

⁶² Lailatul Soleha, diwawancarai penulis, probolinggo, 7 Maret 2025

santriwati untuk lebih disiplin, seperti shalat tepat waktu, mengikuti jadwal belajar, dan menjaga kebersihan.

- b. Membentuk dan meningkatkan Akhlak dan Adab: Pembinaan di pesantren menanamkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, dan saling menghargai yang terlihat dalam perilaku santriwati. Hal ini merupakan hasil dari pengawasan dan pembelajaran adab Islam yang berkelanjutan.
- c. Pengembangan Pengetahuan Keislaman: Pesantren memberikan pendidikan yang sistematis tentang Al-Qur'an, fiqih dasar, dan praktik ibadah, sehingga santriwati mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan keislaman mereka, bahkan menjadi lebih konsisten dalam menjalankan amalan sunnah dan selain itu di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah santri diterapkan mengikuti puasa sunnah yang telah diprogram oleh pondok pesantren, hal tersebut sangat membantu dalam membentuk *self management* pada santriwati baru sebagai bentuk pengendalian diri (*self control*) dengan tujuan pengendalian dari emosi dan nafsu.

Terdapat pendapat dari beberapa santriwati baru mengenai peran Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah terhadap membentuk *self management* pada santriwati baru, peneliti pun melakukan wawancara terhadap beberapa santriwati baru yang mendapatkan bimbingan dari pengurus diantaranya adalah santri yang bernama Afifah, Fatim, Munira,

dan Hida. Pertama saya menemui santriwati baru yang bernama Afifah salah satu santriwati baru yang pernah mengalami sulit dalam beradaptasi:

Kalo kata saya mbak Peraturan di pondok pesantren sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan dan kemampuan manajemen diri saya. Di lingkungan pondok, setiap kegiatan memiliki jadwal yang teratur, mulai dari waktu bangun pagi, shalat berjamaah, belajar, hingga waktu istirahat. Ketatnya aturan ini melatih saya untuk menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab sesuai jadwal, ya walaupun kalo masih awal-awal sangat sulit menerima lingkungan yang menurutku ketat.⁶³



Gambar 4.3

Wawancara dengan Afifah santriwati baru

Menurut Afifah peraturan yang diterapkan di pesantren sangat mempengaruhi perubahan dan pengelolaan dirinya dan ketatnya peraturan di pondok melatih dia untuk menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab. Terdapat pendapat yang serupa dari Fatim santriwati baru yang sulit dalam mengelola dirinya dalam hal tugas dan belajarnya yaitu.

Menurut saya mbak, saya juga merasakan belajar mengelola diri, seperti memprioritaskan tugas, menjaga kerapihan, dan mengikuti aturan tanpa perlu diawasi terus-menerus. Dengan adanya kebiasaan ini, saya merasa lebih terorganisir dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik seperti membiasakan diri hafalan kitab soalnya menurut saya tantangan yang berat disini harus hafal satu kitab kalo mau naik kelas.⁶⁴

⁶³ Afifah, diwawancarai penulis, Probolinggo, 8 Maret 2025

⁶⁴ Fatim, diwawancarai penulis, Probolinggo 9 Maret 2025

Sedangkan pendapat Munira, santriwati baru yang mendapatkan bimbingan akibat tidak kerasan di pondok, mengatakan:

Peraturan di pondok pesantren memberikan saya banyak pelajaran berharga dalam hal kedisiplinan dan manajemen diri. Misalnya, kewajiban untuk mengikuti kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan belajar membuat saya terbiasa menjalankan aktivitas dengan konsisten dan tepat waktu. Hal ini melatih saya untuk mematuhi aturan dan menghargai pentingnya tanggung jawab.⁶⁵

Hasil pernyataan diatas sudah jelas bahwa peraturan di pondok pesantren berperan dalam membentuk disiplin dan manajemen diri seseorang. Hal ini tidak hanya melatih kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab. Secara keseluruhan, pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih terstruktur dan disiplin. Pendapat lain dari Hida dengan pernyataan singkat yang serupa yaitu.

Saya dari adanya peraturan dan program-program dari pondok saya bisa belajar mengatur prioritas dalam menghadapi berbagai tugas sekaligus. Saya harus bisa menyelesaikan tugas-tugas pribadi, tugas sekolah formal maupun diniyah, dan kewajiban di pondok secara efisien. Lingkungan pesantren membantu saya membentuk pola pikir yang lebih tertata dan kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Pendapat dalam wawancara ini menunjukkan bagaimana aturan dan program di pesantren berkontribusi dalam membentuk kemampuan manajemen waktu dan prioritas santri. Narasumber menyampaikan bahwa ia harus dapat menyelesaikan berbagai tugas, baik pribadi, sekolah formal maupun diniyah, serta kewajiban di pondok secara efisien. Hal ini

⁶⁵ Munira, diwawancarai penulis, Probolinggo 10 Maret 2025

⁶⁶ Hida, diwawancarai penulis, Probolinggo, 11 Maret 2025

menunjukkan bahwa lingkungan pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga tempat pembentukan keterampilan hidup seperti pola pikir yang tertata dan disiplin dalam mengelola waktu. Dengan demikian, pengalaman di pesantren memberikan manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengurus pondok pesantren mesti tidak luput dari menjadi pembimbing atau sebagai konselor bagi santri-santri lainnya untuk membantu dalam pengelolaan diri santri, serta memastikan santriwati mendapatkan dukungan dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri santri. Peran yang dilakukan pondok pesantren untuk meningkatkan sikap kemandirian santri yaitu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan dan peraturan yang menumbuhkan atau meningkatkan kemandirian santrinya.

2. Penerapan *Self Management* Pada Santriwati Baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo

Membentuk *self-management* pada santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo merupakan langkah penting dalam menciptakan pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pernyataan tersebut sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Raudlatul Istiqomah. Proses ini melibatkan pembekalan keterampilan manajemen diri yang mencakup pengelolaan waktu, pengendalian emosi, serta kemampuan untuk menentukan prioritas dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Hal ini menjadi pondasi untuk membantu santriwati baru

beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang penuh tantangan sekaligus kesempatan untuk berkembang. Terdapat beberapa faktor santriwati baru sulit beradaptasi saat di pesantren yang diungkapkan oleh beberapa santriwati baru sebagai berikut. Fatim santriwati baru yang mendapatkan bimbingan dari pengurus mengatakan.

Selama masa adaptasi di pondok pesantren, yang saya rasakan cukup berat mbak saya nangis terus, kadang inget sama kucing kesayangan, pingin main sama temen-temen dirumah, tapi sekarang udah beda, yang saya hadapi adalah menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang sangat berbeda dari sebelumnya. Kegiatan di pesantren yang selalu tentang keagamaan, belajar, dan berbagai kegiatan lainnya dalam waktu yang ketat, awalnya cukup sulit bagi saya. Namun, saya melihat tantangan itu sebagai peluang untuk mengembangkan disiplin diri dan meningkatkan kemampuan mengatur waktu saya.⁶⁷



Gambar 4.4

Wawancara dengan Fatim santriwati baru

Ungkapan yang dialami oleh salah satu santriwati baru ini menggambarkan perjalanan emosional dan adaptasi seseorang selama masa awal di pondok pesantren. Pada awalnya, tantangan utama adalah kerinduan terhadap orang terdekatnya, seperti keluarga, teman, dan hewan

⁶⁷ Fatim, diwawancarai penulis, Probolinggo, 9 Maret 2025

peliharaan, yang menimbulkan rasa kesepian dan tangis. Namun, seiring waktu, santri tersebut berhasil menyesuaikan diri dengan pola hidup pesantren yang ketat, termasuk kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Transformasi yang dialami menunjukkan kemampuan untuk menghadapi tantangan sebagai peluang untuk mengembangkan disiplin diri dan keterampilan manajemen waktu dan pengelolaan diri. Ini mencerminkan proses pertumbuhan pribadi melalui adaptasi terhadap lingkungan baru.

Selain itu ungkapan yang serupa dari Munira yang kesulitan dalam mengelola dirinya dan tidak kerasan karena sikap teman-temannya yang berbeda-beda karena yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Penyebab aku gak kerasan mbak disini soalnya lingkungan sosial yang baru juga menjadi tantangan, karena saya harus belajar beradaptasi dengan berbagai karakter teman-teman dari latar belakang yang beda, kadang senior yang ga suka dengan tingkah saya yang selalu pendiam, dan untuk berbaur gitu aku malu kalo ga diajak duluan. Jadi setelah beberapa bulan aku berusaha membangun komunikasi yang baik dan menjaga sikap toleransi menjadi hal yang saya pelajari selama masa itu, dan akhirnya membantu saya menjadi pribadi yang lebih terbuka dan dewasa.⁶⁸



Gambar 4.5

Wawancara dengan Munira santriwati baru

⁶⁸ Munira, diwawancarai penulis 10 Maret 2025

Jawaban ini mencerminkan perjuangan adaptasi sosial seseorang di lingkungan baru. Pada awalnya, rasa tidak nyaman muncul karena tantangan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda dan rasa malu yang membuatnya sulit untuk memulai pergaulan. Namun, individu ini menunjukkan usaha untuk membangun komunikasi yang baik dan menerapkan sikap toleransi, yang akhirnya membantu membentuk pribadi yang lebih terbuka dan dewasa. Proses ini menggambarkan perkembangan individu melalui pembelajaran sosial yang intens.

Selain itu ungkapan yang hampir sama dengan yang diatas yaitu dari Afifah yang menceritakan pengalamannya saat masih masa adaptasi.

Saya mba dari ga krasannya di pondok, saya sampek sering sakit-sakitan dan jadinya saya juga sering pulang, dan karena itu saya kemarin sempat ketinggalan pelajaran dan kajian-kajian di pondok, kadang saya untuk ngejar biar seperti temen-temen yang lainnya saya sampe stres, lagi dan lagi saya ga krasan ya gara-gara itu. Lebih beratnya lagi kalo kesaya itu hafalan kitabnya, harus hafal satu kitab sebelum kenaikan kelas Diniyah soalnya saya masih kurang dalam membaca kitab mba. Saya merasakan itu selama sebulan trus alhamdulillah saya sekarang sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok dan bisa mengelola diri saya sendiri dan itu juga berkat dari bimbingan dari kakak pengurus juga kak yang sering memberikan motivasi kesaya, bahwa dengan menanyakan tujuan saya kesini, dan itu saya sadar kalo saya ga boleh gitu lagi.⁶⁹

Pernyataan diatas adalah mengungkapkan proses adaptasi santriwati baru yang masih pada awalnya dia mengalami rasa tidak betah yang berdampak pada kondisi fisik (sering sakit) dan dampak psikis (stres). Hal ini juga disebabkan oleh pelajaran akademik, terutama hafalan

⁶⁹ Afifah, diwawancarai penulis 8 Maret 2025

kitab yang menjadi syarat kenaikan kelas diniyah. Tantangan tersebut dikarenakan santriwati baru belum mampu dalam pengelolaan dirinya seperti dalam mengelola emosi, waktu, dan belajar. dengan adanya bimbingan dari pengurus setelah beberapa Afifah dapat menerima hal itu dengan mengingat tujuan awal dia kesini untuk mencari ilmu dan menggapai cita-citanya. Bahwa pernyataan ini mencerminkan dinamika emosional, tantangan personal, serta pentingnya dukungan sosial dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru.

Ungkapan lain dari Fatim yang mengalami hal serupa tapi dia memiliki beberapa cara dalam mengelola stresnya.

Saya biasanya mbak pertama, saya fokus pada pentingnya kesabaran dan Ikhlas. Dengan memahami bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri, saya menjadi lebih tenang dalam menghadapi tantangan. Saya juga mengingat-ingat kepada diri saya dengan tujuan saya kesini, saya juga selalu melibatkan diri dalam dzikir dan doa untuk menenangkan pikiran, karena itu memberikan ketenangan batin yang sangat saya butuhkan. Dukungan dari lingkungan pesantren sangat membantu dalam mengatasi rasa cemas atau tekanan emosional, dan itu saya terapkan sampai sekarang dengan bimbingan oleh ustadzah/pengurus.⁷⁰

Ada beberapa cara yang diterapkan dalam membentuk *self management* pada santriwati baru yang sulit dalam masa adaptasi, yang diungkapkan oleh kepala pondok pesantren sebagai salah satu pembimbing bagi santriwati baru. Pengurus memberikan bimbingan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu menentukan sasaran (*goal setting*), memonitor diri sendiri (*self monitoring*), mengevaluasi diri sendiri (*self*

⁷⁰ Fatim, diwawancarai penulis, Probolinggo 9 Maret 2025

evaluation), proses penguatan diri (*self-reinforcement*). Konselor juga senantiasa menjaga kepercayaan konseli dengan selalu berkomunikasi, agar kepercayaan santri kepada pengurus/pembimbing terjaga dan santri dapat memberikan informasi secara jujur tanpa ada paksaan. Berikut beberapa penjelasan atau penerapannya.

a. Menentukan sasaran (*Goal Setting*)

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pada tahap ini telah mengetahui faktor penyebab dari permasalahan yang dialami oleh santriwati baru, sehingga membutuhkan bantuan dari pengurus. Berikut beberapa penjelasan atau penerapan beliau yaitu dari Umi Kulsum sebagai kepala pondok:

Disini itukan ada ketua kamar dan setiap kamar itu memiliki ketua kamar sebenarnya itu sih pembimbing kamar, karena tugasnya itu untuk memantau dan membimbing santri-santri yang berada di kamar asrama tersebut dan satu kamar satu pembimbing. Nah itu saya mendapatkan laporan dari ketua kamar bahwa ada beberapa santriwati baru yang di kamar itu selalu ketinggalan pembelajaran, hafalan dan kegiatan-kegiatan lainnya dan itu disebabkan dia gak kerasan disini mba, adanya beberapa bulan lalu saya panggil anak tersebut saya tanyakan. Setelah itu saya simpulkan dari ungkapan beberapa anak penyebab mereka ga kerasan karena para santri masih menganggap belajar atau proses pembelajaran yang di pesantren itu sebagai beban serta kurangnya motivasi yang ada pada santriwati baru.⁷¹

Kemudian setelah menemukan alasan atau faktor yang melatar belakangi kenapa santri melakukan hal yang menyimpang dari belajarnya, penting bagi pembimbing untuk meluruskan niat dan tujuan awal masuk pondok pesantren yaitu untuk belajar mencari ilmu serta

⁷¹ Ustadzah Umi Kulsum, diwawancarai penulis, Probolinggo 5 Maret 2025

mencari ridho Ilahi. Serta menentukan Langkah yang tepat untuk dapat menunjang kemajuan santri dalam belajar.

Terdapat ungkapan yang sesuai dengan pengurus keamanan sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah yaitu ustadzah Lailatus Soleha:

kami selalu untuk mengingat dan motivasi kepada santri dengan tujuan awal mereka untuk masuk disini, yakni belajar dan mencari ilmu dengan ridhonya allah, setelah kami tau faktornya, kami menentukan tahapan dan penerapan untuk bisa mengelola dirinya dan bisa fokus dalam belajar pada santriwati baru ini.⁷²

b. Memonitor Diri Sendiri (*Self Monitoring*)

Dalam membentuk self management terdapat tahapan self monitoring sebagai *feedback*, tahapan ini yang mendorong santri untuk kembali pada tujuannya, dan berfungsi sebagai penguat akan tujuan pertamanya.

Berikut ungkapan dari orang yang sama yaitu ustadzah Lailatus

Soleha yaitu sebagai berikut:

Saya selalu memberikan motivasi kepada santri entah pada saat apapun itu, saat selesai mengai, pada saat mengajar di sekolah, karena mempunyai semangat dan motivasi terhadap diri sendiri juga berdampak pada proses memonitoring diri, untuk menjadi penguat pada niat dan tujuan awal kita, soalnya perubahan itu yang utama adalah diri sendiri, jadi proses monitoring diri sangatlah penting.⁷³

Berdasarkan ungkapan diatas, Dorongan dari dalam diri memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi seseorang

⁷² Fatim, diwawancarai penulis, Probolinggo 9 Maret 2025

⁷³ Lailatus Soleha, diwawancarai penulis, Probolinggo 7 Maret 2025

untuk menerapkan disiplin perubahan dalam diri. Perubahan hanya dapat terjadi saat individu mengambil tindakan, karena yang memiliki kendali atas perubahan adalah dirinya sendiri. Kesadaran akan pentingnya motivasi serta pemantauan diri bagi santri merupakan faktor krusial yang mendukung keberhasilan mereka dalam meraih cita-cita. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu proses, salah satunya adalah melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan hasil wawancara oleh salah satu santriwati baru yang mendapatkan bimbingan dari pengurus yaitu Hida sebagai berikut:

Setelah kami dapat beberapa di pondok, dan sering diberi nasihat tentang niat awal kami kesini oleh ustadzah-ustadzah, kami diberi arahan untuk dapat berubah dan harus menerima keadaan di pondok pesantren dengan memikirkan kembali tujuan awal kami memasuki pondok pesantren ini supaya kita dapat beradaptasi dan disiplin dalam belajar, ustadzah bilang gini “saya tidak dapat merubahmu, yang bisa merubahmu adalah diri kamu sendiri untuk menjadi lebih baik, karena saya tidak dapat mengawasi kalian selama 24 jam, jadi hanya diri kalian yang dapat mengatur dan memonitor diri kalian sendiri” maka saya sadar hal itu mbak kadang juga kasihan orang tua yang sudah banyak mengeluarkan biaya pendidikan saya kalo saya hanya begini terus, jadi saat ini saya berusaha untuk mengatur dan mengelola diri saya sendiri ke hal yang positif⁷⁴

⁷⁴ Hida, diwawancarai penulis, Probolinggo, 11 Maret 2025



Gambar 4.6
Wawancara dengan Hida santriwati baru

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses perubahan diri dan disiplin dalam belajar sangat bergantung pada kesadaran serta motivasi internal individu. Nasihat yang diberikan oleh para ustadzah menggarisbawahi bahwa perubahan tidak bisa dipaksakan dari luar, melainkan harus berasal dari dalam diri sendiri. Selain itu, adanya refleksi terhadap pengorbanan orang tua dalam pendidikan menjadi faktor pendorong tambahan bagi individu untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola diri. Kesimpulannya, keberhasilan adaptasi dan kedisiplinan dalam lingkungan pondok pesantren sangat ditentukan oleh kemauan pribadi untuk mengatur, memonitor, dan memperbaiki diri secara berkelanjutan.

c. Mengevaluasi Diri Sendiri (*Self Evaluation*)

Kemudian setelah dalam tahap monitor diri sendiri, berlanjut kepada tahapan mengevaluasi diri sendiri, disini melihat dari targetnya santriwati baru, apakah targetnya tercapai dan apa konsekuensi yang

diperoleh setelah tercapainya target yang ditetapkan. Sesuai dengan ungkapan pengurus bagian keamanan yaitu Ustadzah Lailatus Soleha:

Setelah meyakinkan santriwati fokus untuk tujuan awal mereka masuk di pondok pesantren ini adalah belajar, dan mengingatkan santri untuk terus monitor dirinya, kemudian setelah mereka mampu dalam mengatur dan memonitor dirinya, saya memberikan arahan selanjutnya yaitu mengevaluasi dan melihat perkembangan dan perubahan santriwati untuk melihat sejauh mana mereka telah berproses, tapi proses evaluasi ini akan dilakukan oleh santri sendiri, untuk melihat keseriusan mereka dalam perubahannya, seperti mengelola emosi tidak krasannya itu, mengatur waktu, dan lainnya.⁷⁵



Gambar 4.7

Wawancara dengan pengurus keamanan

Berdasarkan pernyataan tersebut, pentingnya proses evaluasi diri yang dilakukan oleh santri sangatlah penting untuk melihat sejauh mana santri berubah dan sejauh sama santri berpikir tentang perubahan pada dirinya menuju lebih baik, hal tersebut kemudian di validasi oleh santriwati baru sesuai hasil wawancara Hida selaku santriwati baru yang mendapatkan pembinaan *self management* di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah:

⁷⁵ Ustadzah Lailatus Soleha, diwawancarai penulis, Probolinggo, 7 Maret 2025

Setelah saya mengikuti pembinaan dari pengurus, dalam tahap evaluasi ini saya sadar bahwa untuk apa saya gak krasan dipondok dan sampe-sampe ga fokus dalam belajar, hafalan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Evaluasi yang saya lakukan untuk diri saya melihat sejauh mana perkembangan saya, dalam proses perubahan kedisiplinan dalam belajar, dan adaptasi, dimulai dari setelah saya dipanggil oleh pengurus keamanan, dan itu saya bertekad untuk berubah lebih baik, selama hampir 1 bulan ini rasa ga krasan saya alihkan ke kegiatan yang positif, seperti datang ke kelas mengaji tepat waktu dan berusaha mengikuti pelajaran dengan baik⁷⁶

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Munira selaku santriwati baru yang mendapatkan bimbingan *self management* dari pengurus:

Saya mulai saat ini tidak akan bilang ga krasan lagi, saya harus bisa melawan hal itu karena saya ingin menjadi lebih baik dengan mengingat tujuan saya kesini yaitu mencari ilmu dan ridho ilahi, jadi saya ingin belajar tepat waktu, saya tidak ingin pulang-pulangan lagi atau bolos, karena saya takut tidak mendapatkan berkah dari ibu nyai dan para ustadz/ustadzah jika saya terus mengulangi perbuatan saya ini⁷⁷

d. Penguatan diri (*Self-reinforcement*)

Pada tahap ini, penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan diri secara positif (*positive reinforcement*) berperan penting dalam perkembangan santri. Dalam tahap ini, santri bertanggung jawab atas pengelolaan dirinya sendiri dengan menerapkan strategi penguatan, menghilangkan kebiasaan tertentu, serta memberi sanksi terhadap diri sendiri. Tantangan terbesar dalam tahap ini adalah perlunya tekad yang kuat agar santri dapat menjalankan rencana kerja yang telah disusun dengan optimal. Terdapat ungkapan dari hasil

⁷⁶ Hida, diwawancarai penulis, Probolinggo, 11 Maret 2025

⁷⁷ Munira, diwawancarai penulis, Probolinggo, 10 Maret 2025

wawancara oleh ustadzah Mia sebagai pengurus keamanan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah:

Selain tahapan itu, ada tahapan penguatan diri, nah pada tahap ini adalah tahapan yang sulit bagi santri, karena disinilah santri mengatur dirinya sendiri agar tidak goyah akan sesuatu yang telah ditetapkan oleh dirinya, dari mulai bisa beradaptasi, mengatur waktu belajar dan kegiatan lainnya, konsisten dalam muraja'ah, dan melakukan hukuman yang telah ditetapkan oleh dirinya saat melanggar hal tersebut.⁷⁸

Hal tersebut di validasi oleh Munira santriwati baru yang mendapatkan bimbingan dari pengurus mengenai *self management*:

Saya sadar mbak bahwa sikap saya selama ini salah, tapi setelah saya mendapatkan bimbingan dari pengurus saya akan tetap berusaha agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi dan bisa membanggakan orang tua walaupun prosesnya ini sangat sulit.⁷⁹

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya refleksi diri dan kesadaran mereka terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Bimbingan dari pengurus menjadi faktor pendukung dalam proses perubahan, memberikan arahan dan motivasi untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Meskipun diakui bahwa perjalanan menuju perbaikan diri tidak mudah, tekad yang kuat (*self-reinforcement*) untuk terus berusaha menunjukkan adanya komitmen dalam mencapai tujuan, termasuk keinginan untuk membanggakan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab dan penghargaan terhadap pengorbanan mereka.

⁷⁸ Ustadzah Mia, diwawancarai penulis, Probolinggo, 6 Maret 2025

⁷⁹ Munira, diwawancarai penulis, Probolinggo, 10 Maret 2025

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut disajikan berupa pembahasan temuan. Data yang disajikan oleh peneliti merupakan pemikiran dan fenomena dari metode penelitian, kajian teori yang dibahas pada bagian selanjutnya. Berikut hasil temuan yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo.

1. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah memiliki peran sebagai wadah bagi santri dalam membentuk *self management*. Hal ini dikarenakan dalam penerapan *self management* santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk *self management* terwujud dari serangkaian kegiatan-kegiatan di pondok pesantren sebagai rutinitas sehari-hari, termasuk juga kegiatan Pendidikan, baik madrasah diniyah maupun kegiatan pendidikan lainnya seperti Pendidikan formal, ngaji sorogan dan wetonan, yang mana merupakan bagian dari kegiatan rutin di Pondok pesantren Raudlatul Istiqomah. Ada beberapa paparan dari informan saat wawancara dan observasi bahwa peran adalah seseorang diberikan kedudukan atau tanggung jawab untuk memberikan kebijakan kepada suatu golongan supaya berjalan sesuai tujuan.

Dalam menerapkan *self management* pada santriwati baru mempunyai seorang pengurus yang diberikan amanah dari pengasuh, hal ini melalui bimbingan khusus yang dilakukan oleh pengurus seperti memberikan motivasi, informasi, pembinaan melalui kegiatan yang ada, karena pondok pesantren Raudlatul Istiqomah tidak hanya fokus pada keagamaan tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kemandirian terutama pada pengelolaan diri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat pembahasan temuan yang membahas tentang peran pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru yang dilakukan oleh pondok pesantren dan pengurus agar berlangsungnya penerapan *self management* tersebut, peran yang dimiliki yaitu sebagai berikut:

- a. Pembentukan Disiplin dan Pengelolaan Diri, Pondok menerapkan sistem kegiatan harian yang ketat dan padat. Santriwati dituntut untuk mematuhi jadwal harian yang telah ditetapkan, mulai dari bangun tidur hingga waktu istirahat malam. Hal ini melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam menjalani aktivitas, yang menjadi fondasi awal dalam pembentukan *self management*.
- b. Pondok Pesantren Sebagai Wadah Pembentukan *Self Management*, Pondok menjadi lingkungan yang secara sistematis mendidik santriwati untuk mengelola diri, baik secara mental, spiritual, sosial, maupun emosional. Sistem pendidikan yang terintegrasi antara formal

dan non-formal menjadikan pondok sebagai tempat yang efektif dalam pembentukan self management.

- c. Pembinaan Emosi dan Adaptasi Lingkungan, Pengurus memberikan perhatian khusus kepada santriwati baru yang sedang menjalani masa adaptasi. Homesick, kesulitan mengikuti aturan, dan tekanan emosional diatasi dengan pendekatan langsung seperti bimbingan personal, pemberian motivasi, dan penerapan sanksi edukatif. Hal ini membantu santriwati untuk lebih stabil secara emosi dan mampu menyesuaikan diri.
- d. Pengembangan Karakter dan Akhlak, Melalui pembiasaan sopan santun, penghormatan terhadap guru, menjaga kebersihan, dan nilai-nilai kebersamaan, pondok pesantren membentuk karakter santriwati secara menyeluruh. Penanaman nilai akhlak ini menjadi bagian penting dari manajemen diri yang beretika dan berintegritas.
- e. Pembentukan Kemandirian dan Tanggung Jawab Pribadi, Santriwati dilatih untuk mengatur aktivitasnya sendiri tanpa harus diawasi terus-menerus. Mereka diberi tanggung jawab dalam menjaga barang pribadi, menjalankan ibadah sunnah, hingga menyelesaikan hafalan secara mandiri. Hal ini memperkuat kontrol diri dan membentuk kemandirian.
- f. Fasilitas dan Lingkungan Pendukung *Self Management*, Lingkungan pondok yang kondusif, religius, dan penuh interaksi sosial yang sehat membantu santriwati tumbuh dan belajar dalam

suasana positif. Hubungan yang dekat dengan pembimbing juga menjadi penopang psikologis dalam membentuk self management secara utuh.

- g. *Self Management* Terbentuk Melalui Kegiatan Rutin dan Pendidikan Terpadu, Kegiatan pembelajaran seperti madrasah diniyah, pendidikan formal, dan ngaji sorogan atau wetonan memperkuat kebiasaan belajar, manajemen waktu, dan konsistensi. Hal ini berkontribusi besar dalam penguatan pola pikir dan perilaku yang terorganisir.
- h. Pendekatan Emosional dan Sanksi Edukatif, Bimbingan emosional diberikan untuk membantu santriwati yang mengalami penurunan semangat atau masalah perilaku. Penerapan sanksi (takzir) dilakukan sebagai bentuk pembelajaran agar santriwati memahami konsekuensi dari tindakan dan belajar memperbaiki diri.
- i. Penerapan Teori Peran Soerjono Soekanto, Pondok pesantren, pengurus, dan santriwati menjalankan peran sesuai kedudukan masing-masing. Pengasuh sebagai pengarah, pengurus sebagai pembina, dan santriwati sebagai peserta didik saling mengisi dalam struktur yang saling berperan, sebagaimana dijelaskan dalam teori peran oleh Soerjono Soekanto.
- j. Pondok pesantren fokus pada Pembinaan *Self Management* pada Santriwati Baru, Penelitian ini menemukan bahwa santriwati baru membutuhkan pendekatan khusus dalam masa adaptasi. Pembinaan yang diberikan pondok sangat terarah dan menjadi temuan baru karena

belum banyak penelitian yang memfokuskan pada pembentukan *self management* sejak awal masa tinggal di pondok.

- k. Perubahan Positif pada Santriwati Baru Secara Bertahap, Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun santriwati baru mengalami kesulitan di awal, secara bertahap mereka mengalami perkembangan positif dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Perubahan ini merupakan bukti keberhasilan sistem pembinaan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.

Ada beberapa pendapat melalui wawancara dengan santriwati baru, bahwa menunjukkan adanya perubahan dalam aspek kedisiplinan, manajemen waktu, tanggung jawab, hingga peningkatan pengetahuan keislaman dan kemampuan menjalankan ibadah dengan lebih baik. Pada awalnya merasa kesulitan, secara bertahap mereka menjadi lebih terbiasa dan mampu mengatur diri dengan lebih baik.

Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah secara aktif membentuk *self management* pada santriwati baru melalui kombinasi pembinaan disiplin, penguatan karakter, pembelajaran agama, serta pendekatan emosional yang suportif. Melalui lingkungan yang terstruktur dan pendekatan yang sistematis, santriwati dibimbing agar mampu menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Raudlatul Istiqomah tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian dan keterampilan hidup.

Fakta yang terjadi dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan Fauziah Nur Latifah (2023) dengan judul “Peran Ustadzah Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten”. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran ustadzah yang merupakan bagian dari pondok pesantren dalam membentuk *self management*. Keduanya juga sama-sama memiliki peran yang sama yaitu sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dalam pembentukan karakter santri dengan melalui kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan dari penelitian ini, penelitian dari Fauziah lebih fokus pada peran ustadzah pembentukan akhlak santri pondok pesantren Al-Manshur Popongan Klaten, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dengan penerapan *self management* khususnya pada santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah. Selain itu penelitian ini memiliki titik temuan baru dari segi pembinaan khusus *self management* pada santriwati baru.

Penelitian ini juga sesuai dari teori peran dari Soerjono Soekanto yang mengatakan, proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Karena kedudukan dan peran keduanya tidak dapat dipisahkan dan satu bergantung pada yang lain, begitu juga

sebaliknya. Dalam konteks teori tersebut, bahwa pondok pesantren sebagai sarana dalam pembentukan *self management* pada santri.

Ketika pondok pesantren, pengurus, dan santriwati melaksanakan fungsi-fungsinya secara aktif baik sebagai pendidik, pendamping, maupun fasilitator mereka secara tidak langsung sedang menjalankan peranannya sesuai dengan kedudukannya. Hal tersebut sangat penting kontribusi dari struktur pondok pesantren dalam membentuk *self management* pada santriwati baru karena pada dasarnya santriwati baru masih dalam tahap adaptasi, dan kurang dalam mengelola dirinya.

1. Penerapan *Self Management* Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo

Pembentukan *self management* di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah pada santriwati baru merupakan langkah penting dalam menciptakan pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pernyataan tersebut sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Raudlatul Istiqomah. Proses ini melibatkan pembekalan keterampilan manajemen diri yang mencakup pengelolaan waktu, pengendalian emosi, serta kemampuan untuk menentukan prioritas dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Pembentukan *self management* pada santriwati baru yang diterapkan di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah dapat disajikan beberapa cara yaitu:

a. Penentuan sasaran (*goal setting*)

Langkah pertama yang dilakukan oleh pengurus pondok adalah mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan bersama santriwati. Informasi awal diperoleh dari ketua kamar, yang berfungsi sebagai pembimbing langsung santri di kamar masing-masing. Dalam wawancara, Umi Kulsum sebagai Kepala Pondok Pesantren, menjelaskan bahwa ketidak krasanan atau rasa tidak betah biasanya berasal dari anggapan santri bahwa kegiatan pesantren adalah beban serta kurangnya motivasi internal.

b. Memonitor diri (*self monitoring*),

Tahapan ini bertujuan untuk mendorong santri melakukan refleksi harian terhadap sikap dan tindakannya, apakah sudah selaras dengan tujuan awal. Ustadzah Lailatus Soleha menyatakan bahwa motivasi yang terus diberikan secara konsisten, baik di kelas, saat mengaji, maupun dalam keseharian, bertujuan untuk memantik kesadaran santri bahwa perubahan berasal dari diri mereka sendiri.

c. Mengevaluasi Diri Sendiri (*Self-Evaluation*)

Evaluasi diri dilakukan sebagai cara untuk menilai sejauh mana kemajuan yang telah dicapai, apakah santriwati berhasil mengurangi rasa tidak betah, meningkatkan kedisiplinan, dan bisa beradaptasi dengan kegiatan pondok. Ustadzah Lailatus menyampaikan bahwa evaluasi tidak dilakukan oleh pengurus secara langsung, tetapi

santriwati diminta untuk mengevaluasi sendiri proses perubahan dirinya

d. Penguatan Diri (*Self-Reinforcement*)

Tahapan terakhir adalah penguatan diri, yakni ketika santriwati mulai membangun komitmen internal untuk mempertahankan kebiasaan positif yang telah dibentuk. Di tahap ini, santri belajar memberikan penghargaan atau sanksi terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Santri diajarkan untuk mengatur hukuman mandiri jika melanggar komitmen, serta konsisten dalam belajar dan ibadah contoh, yang diungkapkan oleh Munira bertekad untuk tidak pulang-pulang lagi dan tetap semangat karena ingin membanggakan orang tua).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati baru dan para pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, dapat disimpulkan bahwa penerapan *self-management* sangat efektif dalam membantu santriwati baru beradaptasi di lingkungan pesantren. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengatasi kesulitan emosional dan sosial, tetapi juga memperkuat motivasi, membentuk disiplin, dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi dalam belajar dan berperilaku.

Empat tahapan *self-management* yaitu, *goal setting*, *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement*. Keempat ini menjadi kerangka utama dalam membina kemandirian santriwati. Penerapan tahapan-tahapan tersebut diperkuat oleh sistem pembimbingan yang

melibatkan pengurus, ketua kamar, serta konsistensi dalam memberikan motivasi dan arahan kepada santriwati baru.

Perubahan positif yang dialami oleh santriwati seperti Fatim, Munira, Hida, dan Afifah menunjukkan bahwa dukungan sosial, kesadaran diri, dan refleksi spiritual menjadi kunci sukses adaptasi dan pengelolaan diri. Penerapan *self-management* ini juga sekaligus membuktikan bahwa pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu agama, namun juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri yang berkelanjutan.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Miftah Rizkyana Putri (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan *Self-Management* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah)". Dalam penelitiannya, Miftah menunjukkan bahwa Penerapan *self-management* pada santri secara signifikan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku disiplin belajar, yang mencakup kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemandirian belajar. Penelitian Miftah juga menggunakan pendekatan tahapan yang sama (*goal setting, self-monitoring, self-evaluation, dan self-reinforcement*). Miftah menyimpulkan bahwa pembiasaan ini secara bertahap mampu mengubah perilaku santri yang awalnya pasif dan kurang disiplin menjadi lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hasil wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah memperkuat temuan Miftah,

bahwa pendekatan *self-management* bukan hanya efektif dalam konteks akademik (seperti disiplin belajar), tetapi juga dalam adaptasi emosional dan sosial santriwati baru di lingkungan pondok.

Meskipun kedua penelitian sama-sama mengangkat tema *self-management* di lingkungan pesantren, keduanya berbeda dalam ruang lingkup fokus dan konteks penerapan, penelitian ini mengkaji lebih luas dan menekankan pada adaptasi umum santriwati baru, termasuk aspek emosi, sosial, dan rutinitas pondok. Sedangkan penelitian dari Miftah Riziyana Putri (2024) lebih spesifik pada pembentukan perilaku disiplin belajar, terhadap aspek akademik. Penelitian ini memperluas perspektif penerapan *self-management* tidak hanya dalam konteks belajar, tetapi juga dalam penguatan karakter, emosional, dan sosial santri baru dalam proses adaptasi kehidupan pondok.

Pendekatan *self management* pada penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) sebagaimana yang dinyatakan oleh Gunarsah, bahwa CBT berlandaskan pada pemikiran bahwa pikiran, perasaan, dan perilaku saling berkaitan dan mempengaruhi. CBT bertujuan mengubah pola pikir negatif agar menghasilkan perilaku yang positif dan adaptif (Gunarsah,2020). Pada konteks ini, penerapan *self management* dapat dianggap jelas dari teknik CBT, karena santri diarahkan untuk mengubah pola pikir negatif, seperti merasa terbebani, tidak betah, atau tidak mampu. Kemudian Santri diajak untuk menyadari bahwa mereka memiliki kontrol atas perilaku mereka sendiri.

Penerapan *self-management* yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah terbukti membantu santriwati baru mengelola emosi, memperbaiki perilaku, dan membangun kedisiplinan serta kemandirian. Hasil ini menguatkan temuan Miftah Rizkyana Putri (2024) bahwa *self-management* berperan penting dalam membentuk perilaku positif santri. Lebih lanjut, pendekatan ini selaras dengan teori CBT dari Gunarsah, yang menekankan perubahan pikiran sebagai awal dari perubahan perilaku. Dengan demikian, kombinasi penerapan *self-management* dan prinsip CBT memberikan dasar teoritis dan praktis yang kuat untuk mendampingi proses adaptasi dan pembentukan karakter santriwati baru di lingkungan pondok pesantren.

Penerapan *self-management* sangat efektif dalam membantu proses adaptasi santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah. Melalui tahapan yang sistematis, santriwati mampu membentuk perilaku positif, seperti kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan mengelola emosi dan bersosialisasi. Dengan demikian, pesantren dapat lebih optimal menjalankan perannya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Bahwa penerapan *self-management* memiliki dampak yang signifikan terhadap proses adaptasi santriwati baru di lingkungan pesantren. Perubahan positif yang dialami oleh santriwati seperti Fatim, Munira, Hida, dan Afifah menjadi bukti konkret bahwa *self-management* yang dipadukan dengan dukungan sosial, kesadaran diri, serta refleksi

spiritual dapat mempercepat dan memperkuat proses adaptasi emosional, sosial, dan perilaku.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk *self management* pada santriwati baru, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk *self management* yaitu meliputi, pembentukan disiplin santri dan pengelolaan diri, pembinaan emosi dan adaptasi lingkungan, pengembangan karakter dan akhlak, pembentukan kemandirian dan tanggung jawab pribadi santri, fasilitas sebagai pembentukan *Self management*.
2. Penerapan *self management* pada santriwati baru terlihat dari kemampuan mereka dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatannya. Dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu menentukan sasaran (*goal setting*), memonitor diri sendiri (*self monitoring*), mengevaluasi diri sendiri (*self evaluation*), proses penguatan diri (*self-reinforcement*). Kemudian Santriwati baru mulai terbiasa mengatur waktu antara belajar, beribadah, dan beristirahat; menjaga kerapian diri dan lingkungan; serta bertanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka di pesantren. Meskipun proses adaptasi memerlukan waktu, secara bertahap santriwati mampu menunjukkan

perkembangan dalam pengelolaan diri secara mandiri berkat bimbingan dan sistem pendidikan pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Pondok Pesantren

Diharapkan pondok pesantren menyusun program pembinaan khusus yang secara sistematis dan mengajarkan keterampilan *self management* kepada santri baru. Seperti Program berupa pelatihan pengelolaan waktu, penetapan tujuan, pengendalian emosi, serta pelatihan evaluasi diri, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional.

2. Santriwati Baru

Santriwati Baru diharapkan mulai membiasakan diri mengatur waktu, membuat jadwal harian, serta memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan tanpa harus selalu diarahkan oleh ustadzah atau pengasuh, diharapkan perlu sikap sabar, terbuka untuk belajar, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi tekanan, baik secara emosional maupun sosial.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi lokasi, subjek, maupun metode, sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk memperluas dan memperdalam kajian dan diharapkan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam seperti mencakup santri putra

maupun putri dari berbagai jenjang pendidikan atau dari beberapa pondok pesantren dengan karakteristik berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan *self-management*. Mengkaji keterkaitan antara *self-management* dengan prestasi akademik, kecerdasan emosional, atau ketahanan diri santri di pondok pesantren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

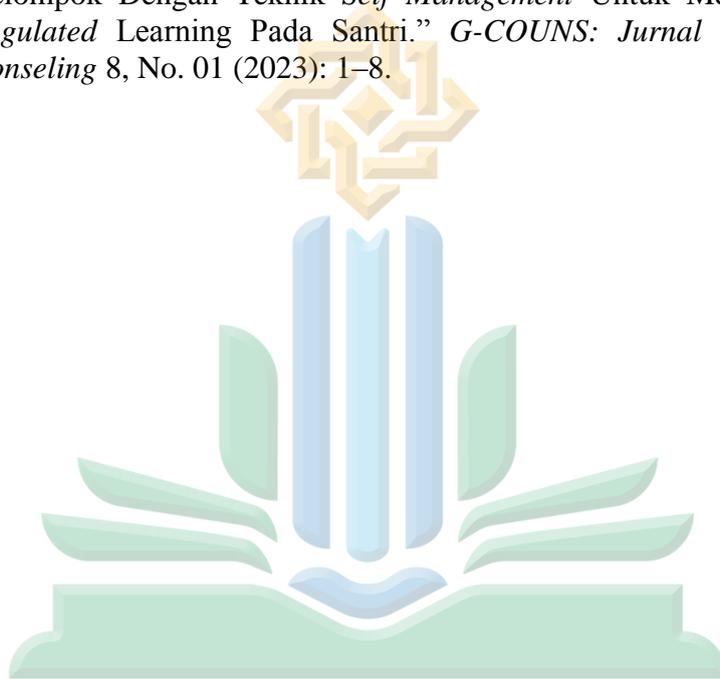
DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zein Amrulloh. "Peran Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Upaya Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Di Sekitar Kelurahan Rejomulyo Kota Kediri." Phd Thesis, IAIN Kediri, 2022.
- Apriliani, Farah Tri, Dan Nunung Nurwati. "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, No. 1 (2020): 90.
- Asyhaer, Dewi Mardianti, Nourma Pramesti Wulandari, Dan Ketut Sarjana. "Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan Pada Santriwati Mts." *Journal Of Classroom Action Research* 5, No. Specialissue (2023): 9–15.
- Bahri, Syaiful. "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Kabupaten Rejang Lebong." *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 1, No. 2 (31 Desember 2018): 107–21. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/483>
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BCsDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=achmad+muchaddam+fahham&ots=BAiluHKBy&sig=WF56mcCKd9TFoBeyPqBUP6W69I0&redir_esc=y#v=onepage&q=achmad%20muchaddam%20fahham&f=false
- Faisol, M. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2017): 37–51.
- Fatich, Sabita Nurul. "Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16b Metro Barat," T.T.
- Firmansyah, Deny. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2019," 2019.
- Fitri, Riskal, Dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," 2022.
- Fitriatul Hasanah, Fitriatul Hasanah, Dan Hanik Mufaridah Hanik Mufaridah. "Bimbingan Dan Self Management Santriwati Penghafal Al-Qur'an." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No. 1 (10 Januari 2022): 1–8. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/attawazun/article/view/1766>
- Hidayanty, Nurul. "Peranan Musyrifah Dalam Membina Akhlak Santriwati Di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh." Phd Thesis, UIN Ar-

- Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23900/>
- Imran, Nur Azizah. “Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar,” 2020.
- Latipah, Neng. “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, No. 3 (2019): 193–201.
- Martaki, Martaki, Nur Fajar Arief, Dan Mohammad Afifullah. “Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri.” *Intizar* 29, No. 2 (30 Desember 2023). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/15499>
- Munib, Abdul. “Peranan Pondok Pesantren Azzubir Dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Keislaman* 4, No. 1 (2017): 73–88.
- Novia, ANGGRY. “Konseling Islam Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Stres Belajar Akibat Pembelajaran Online Pada Seorang Remaja Di Desa Jajar Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021
- Padjrin, Padjrin. “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Intelektualita* 5, No. 1 (6 September 2016): 1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/720>
- Prof.Dr. Lexy J, Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif / Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2021, T.T.
- Putri, Miftah Rizkyana. “Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan Self Management (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah),” T.T.
- Saiman, Arifi. *Diplomasi Santri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Saputra, Rio, Dan Sutarman Sutarman. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Santri Dan Santriwati Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Darussalam Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5, No. 2 (14 Desember 2022): 164–68. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/9986>

- Sarifatunnisa, Rizqi Awliya. "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII D Smp Muhammadiyah Tempuran Magelang)." Phd Thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.
- Setiawan, Andik. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/27123/>
- Singgih D. Gunarsa Dr. Dkk. *Konseling Dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia, T.T. https://www.google.co.id/books/edition/Konseling_Dan_Psikoterapi/-vjjvGDxJi4C?hl=id&gbpv=1
- So'imah, Lilik, Dan Muhimmatul Hasanah. "Pengaruh Self Management Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat." *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, No. 2 (2022): 31–41.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Sumardi, Dedi, Dinar Sugiana Fitrayadi, Dan Febrian Alwan Bahrudin. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang," T.T.
- Syahrani, Syahrani. "Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 1 (7 Januari 2022): 50. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/763>
- Trisnaika, Pratiwi. "Pengelolaan Diri (Self Management) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas." Phd Thesis, UIN PROF. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Ulfiah, Ulfiah. "Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, No. 1 (2021): 69–86.
- Usman, Husaini, Dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara, 2022. <https://books.google.com/Books?Hl=Id&Lr=&Id=Nt1yeaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=PA1&Dq=Husaini+Usman+Dan+Purnomo+Setiady+Akbar&Ots=FJ3r0OtrCG&Sig=0x1ws12ymvagxa9wugxc1eu5afi>

- Wahid, Abdul Rohman Dan Benny Prasetya. “Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri.” *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, No. 1 (1 April 2024): 233–50. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1041>
- Wahid, Abdurrahman. “Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah,” T.T.
- Widiya, Wanda, Dan Ahmad Syarqawi. “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Santri.” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, No. 01 (2023): 1–8.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Okta Viana Dwi Anisa
NIM : 212103030051
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur manipulasi data penelitian maupun karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur manipulasi dan pengakuan dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 18 Mei 2025

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a red and yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERILAHIRU KUPAH 10000' and 'METERAI TRADISI'. The stamp number '2634FAMX308' is visible at the bottom.

Okta Viana Dwi Anisa
Nim.212103030051

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk <i>Self Management</i> Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> Peran pondok pesantren <i>Self Management</i> pada santriwati baru 	<ol style="list-style-type: none"> Memahami peran pondok pesantren Fungsi, dan peran pondok pesantren Peran ustadzah dan pengurus Memahami <i>self managemnet</i> Aspek- aspek <i>self management</i> Tujuam <i>self management</i> Tahap- tahap penerapan <i>self mangement</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Pembinaan karakter santriwati baru Kedisiplinan dan tata tertib Bimbingan oleh ustadzah dan pengurus Penentuan sasaran (<i>goal setting</i>) Memonitor diri (<i>self monitoring</i>) Mengevaluasi diri (<i>self evaluation</i>) Penguatan diri (<i>self reinforcement</i>) 	<p>Data primer dan informan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepala pondok putri Pengurus bagian keamaann 4 santriwati baru <p>Data sekunder :</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian kualitatif Jenis penelitian kualitatif deskriptif Lokasi penelitian Pondok pesantren Radlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo Penentuan Informan : Purposive sampling Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data :Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi Keabsahan data : Triangulasi sumber, triangulasi teknik, Tahap-tahp penelitian: Tahap persiapan\pra lapangan, Tahap pelaksanaan lapangan,tahap pengakhiran 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran podok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo Bagaimana cara membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqoah Kabupaten Probolinggo

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136

email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1277/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 3 /2025 27 Februari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Okta Viana Dwi Anisa
NIM : 212103030051
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Self Management Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Dr. Uun Yusufa, M.A



Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN RAUDLATUL ISTIQOMAH AL-BASITHIYAH
PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH
SUKO MARON PROBOLINGGO JAWA TIMUR
 Sekretariat : Kantor PP. Raudlatul Istiqomah Jln. Kleseman-Maron Desa Suko Kec. Maron Km. 04 Po.Box.06 Maron Kode Pos 67276

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NO: 002/C-1/PPRI/YRIA/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nyai.Hj Hanifah Abdul Basith

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Okta Viana Dwi Anisa

Nim : 212103030051

Semester : VIII (Delapan)

Fakultas : Dakwah

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo terhitung tanggal 04 Maret sampai 05 April untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK *SELF MANAGEMENT* PADA SANTRIWATI BARU DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH KABUPATEN PROBOLINGGO"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Suko, 14 April 2025
 Mengatahui,
 Pengasuh PP. Raudlatul Istiqomah Putri



NYAI HJ. HANIFAH ABDUL BASIT AS'AD

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Hal yang dituju
1.	Tujuan	Mendapatkan data terkait penelitian tentang peran pondok pesantren dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru di pondok pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo
2.	Objek observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1.) Melakukan pengamatan dan dokumentasi pada saat kegiatan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo. 2.) Melakukan pengamatan pada santriwati baru tentang keadaan <i>self management</i>. 3.) Melakukan wawancara ke pengasuh dan pengurus untuk mendapatkan informasi terkait pembentukan <i>self management</i> pada santriwati baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo
3.	Waktu	Setiap malam Selasa di Pondok Pesantren di adakan kegiatan muhadroh untuk melatih skill dalam proses pembentukan <i>self management</i> pada santriwati baru, dan dari hari Senin sampai Minggu diadakan kegiatan rutin dalam proses pembentukan <i>self management</i> pada santriwati baru.
4.	Lokasi	Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo
5.	Alat Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat Tulis 2. Handphone

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 : Hasil Observasi

Hasil Observasi		
Peran pondok pesantren	a. Sebagai pendidik, fasilitator dan konselor	Pengurus dan pengasuh aktif membimbing santriwati baru dalam membentuk <i>self management</i> , seperti memberikan pembinaan secara intensif
	b. Sebagai teladan	Pengasuh dan pengurus menjadi contoh dalam penerapan <i>self management</i> , seperti kedisiplinan, perlakuan akhlaq yang baik.
	c. Sebagai motivator	Mereka memberikan motivasi dan penghargaan kepada santri yang menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam <i>self management</i> .
Kegiatan harian dalam membentuk <i>Self Managemnet</i>	Kegiatan harian di pondok pesantren dalam pembentukan <i>self management</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Wajib sholat lima waktu berjama'ah b. Kegiatan mengaji kitab dan Al'quran c. Sekolah formal dan diniyah d. Kajian kitab kuning e. Sebelum tidur motivasi dan evaluasi dari pengurus
Dampak pada santriwati baru		<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan disiplin diri b. Adaptasi sosial yang lebih baik c. Kemandirian spiritual dan emosional

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5: Jurnal Kegiatan Penelitian

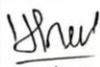
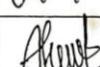
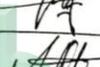
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Okta Viana Dwi Anisa

Nim : 212103030051

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Self Management* Pada Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Kabupaten Probolinggo

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	4 Maret 2025	Observasi dan sowan kepada pengasuh	
2.	5 Maret 2025	Wawancara kepada kepala pondok putri (Ustadzah Umi kulsum)	
3.	6 Maret 2025	Wawancara kepada pengurus keamanan (Ustadzah Mia)	
4.	7 Maret 2025	Wawancara pengurus keamanan 2 (Lailatus Soleha)	
5.	8 Maret 2025	Wawancara kepada santriwati (Afifah)	
6.	9 Maret 2025	Wawancara kepada santriwati (fatim)	
7.	10 Maret 2025	Wawancara kepada santriwati (Munira)	
8.	11 Maret 2025	Wawancara kepada santriwati (Hida)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6: Daftar Pertanyaan Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara Pengurus & Ustadzah

A. Pertanyaan Wawancara

1. Dapatkah Anda menjelaskan tugas dan tanggung jawab sekaligus peran Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk *self management* pada santriwati baru?
2. Bagaimana kebijakan keamanan yang diterapkan bagi santriwati baru?
3. Apa saja kendala yang biasanya dihadapi oleh bagian keamanan dalam membimbing santriwati baru?
4. Bagaimana bagian keamanan membantu santriwati baru dalam mengatur kedisiplinan diri santri?
5. Apakah ada aturan khusus yang diterapkan untuk membentuk kebiasaan positif bagi santriwati baru? Jika ada, bagaimana penerapannya?
6. Bagaimana peran ustadzah dan pengurus dalam membantu santriwati mengembangkan *self-management*?
7. Bagaimana bagian keamanan menangani santriwati yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan pesantren?
8. Apakah ada program atau sistem pembinaan khusus yang melibatkan bagian keamanan dalam membantu santriwati baru mengembangkan *self-management* mereka?
9. Apakah ada perubahan atau perkembangan yang terlihat pada santriwati baru setelah menjalani pembinaan di pondok pesantren?
10. Bagaimana metode pemberian pembinaan/layanan bimbingan dengan menggunakan teknik *self management*?
11. Materi apa saja yang disampaikan dalam pemberian layanan bimbingan dengan menggunakan teknik *self management*?

12. Bagaimana anda melakukan penilaian terhadap perubahan perilaku pada satriwati baru?
13. Menurut Anda, mengapa *self-management* penting bagi santriwati?

2. Wawancara Kepada Santri

1. Berapa lama anda anda mondok di pondok pesantren raudlatul istiqomah?
2. Apa latar belakang Pendidikan anda sebelumnya?
3. Apakah anda paham tentang konsep *self management*?
4. Bagaimana peraturan di pondok pesantren mempengaruhi kedisiplinan dan *self management* anda?
5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama masa adaptasi?
6. Bagaimana cara Anda mengelola emosi dalam menghadapi tekanan atau kesulitan di pesantren?
7. Bagaimana Anda mengatur waktu untuk belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya di pesantren?
8. Bagaimana peran lingkungan pesantren dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab Anda?
9. Apakah ada bimbingan khusus dari ustadzah atau pengurus dalam membantu Anda dalam pengelolaan diri?
10. Bagaimana perubahan yang anda rasakan dalam mengikuti layanan bimbingan dengan teknik *self management*?
11. Bagaimana Anda menangani stres atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren setelah mengikuti layanan bimbingan?
12. Menurut Anda, seberapa efektif peran pesantren dalam membantu Anda membangun *self-management*?

Lampiran 7: Verbatim wawancara

Verbatim Wawancara

Nama : Umi Kulsum

Jabatan : Kepala Pondok

Usia : 26 tahun

Nama	Pertanyaan/ Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,ustadzah. Terima kasih atas kesediaannya untuk diwawancarai. Kami ingin menggali lebih dalam tentang peran pondok pesantren, khususnya dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru
Informan	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ya, silakan, dengan senang hati.
Peneliti	Menurut ustadzah, apa makna atau definisi <i>self management</i> dalam konteks pendidikan pesantren?
Informan	<i>Self management</i> di pesantren adalah kemampuan santri dalam mengatur dirinya sendiri—dari sisi waktu, ibadah, belajar, sampai kebersihan dan kedisiplinan. Jadi bukan hanya soal akademik atau agama, tapi juga bagaimana mereka bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
Peneliti	Dapatkah ustadzah menjelaskan tugas dan tanggung jawab sekaligus peran Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dalam membentuk <i>self management</i> pada santriwati baru?
Informan	Peran ustadzah dan pengurus dalam membantu santriwati mengembangkan <i>self-management</i> sangatlah penting. Mereka berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam proses pembentukan kemandirian santriwati.
Peneliti	Kalau boleh tau apakah disini ada aturan khusus yang diterapkan untuk membentuk kebiasaan positif bagi santriwati baru ? Jika ada, bagaimana penerapannya ?
Informan	Ya, di pesantren kami, ada beberapa aturan khusus yang diterapkan untuk membantu santriwati baru membentuk kebiasaan positif. Aturan-aturan ini dirancang untuk membangun disiplin, tanggung jawab, serta karakter Islami yang kuat, seperti, menerapkan pembiasaan ibadah rutin, dan aturan kedisiplinan dalam waktu, pembiasaan puasa sunnah, aturan terkait etika dan sopan santun. Semua aturan ini diterapkan secara konsisten dengan bimbingan dari ustadzah dan pengurus, serta melalui evaluasi berkala untuk memastikan santriwati berkembang menjadi individu yang disiplin, mandiri, dan berakhlak baik.
Peneliti	Apakah ada kesulitan atau tantangan dalam membentuk <i>self</i>

	<i>management</i> pada santriwati baru ?
Informan	Tantangan utamanya adalah kebiasaan dari rumah. Banyak dari mereka belum terbiasa mengatur waktu sendiri, bahkan untuk hal sederhana seperti menyiapkan perlengkapan sendiri. Tapi alhamdulillah, dengan pembinaan yang konsisten, biasanya dalam waktu 1-2 bulan sudah mulai terlihat perubahan.
Peneliti	Apa dampak jangka panjang yang Kiai harapkan dari proses pembentukan <i>self management</i> ini?
Informan	Harapan kami, santriwati bisa menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual. Mereka akan siap menghadapi tantangan hidup di luar pondok, karena sudah terbiasa hidup tertib, mandiri, dan tahu prioritas. Bahkan banyak alumni kami yang berhasil karena bekal kemandirian ini.

Nama : Maulidia Juma'ati (Mia)

Jabatan : Ketua Keamanan

Usia :27 tahun

Nama	Pertanyaan/ Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum ustadzah
Informan	Wa'alaikumussalam mbak
Peneliti	Disini saya mau sedikit wawancara mengenai peran dan pembentukan <i>self management</i> pada santriwati baru apakah mbaknya bersedia?
Informan	Iya mbak dengan senang hati, silahkan apa aja yang perlu ingin diketahui?
Peneliti	Baik ustadzah, Bagaimana kebijakan keamanan yang diterapkan bagi santriwati baru di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah?
Informan	Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah memiliki kebijakan keamanan yang ketat untuk memastikan keselamatan santriwati baru. Kebijakan ini mencakup beberapa aspek utama, seperti pengawasan 24 jam oleh pengurus dan ustadzah, sistem absensi harian, serta aturan ketat terkait keluar masuk lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren juga menerapkan sistem pendampingan bagi santriwati baru agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan baik. Semua santriwati diwajibkan mengikuti aturan keamanan yang telah ditetapkan guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk belajar dan beribadah.

Peneliti	Bagaimana peran pesantren dalam membentuk self-management pada santriwati baru?
Informan	Pesantren memiliki peran besar dalam membentuk self-management atau kemampuan mengelola diri pada santriwati baru. Melalui sistem pendidikan yang terstruktur, santriwati diajarkan untuk mengatur waktu dengan baik, menjalankan ibadah secara disiplin, serta bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka. Selain itu, pesantren juga memberikan pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan seperti kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, dan pembiasaan hidup mandiri. Dengan pendekatan ini, santriwati dapat mengembangkan keterampilan mengelola diri yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.
Peneliti	Bagaimana ustadzah dan pengurus membantu santriwati dalam mengembangkan <i>self-management</i> ?
Informan	Ustadzah dan pengurus memiliki peran penting dalam membimbing santriwati agar dapat mengembangkan <i>self-management</i> dengan baik. Mereka memberikan arahan dalam mengatur waktu, menjalankan ibadah dengan disiplin, serta menjalankan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. elain itu, mereka juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan emosional kepada santriwati agar tetap semangat dalam menghadapi tantangan. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan, santriwati dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan memiliki kemampuan mengelola diri dengan baik.

Nama : Lailatus soleha

Jabatan : Anggota keamanan

Usia : 20 tahun

Nama	Pertanyaan/Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum ustadzah
Informan	Wa'alaikumussalam mbak
Peneliti	Disini saya mau sedikit wawancara mengenai peran dan pembentukan <i>self management</i> pada santriwati baru apakah mbaknya bersedia?
Informan	Iya mbak dengan senang hati, silahkan apa aja yang perlu ingin diketahui?
Peneliti	Apakah ada program atau sistem pembinaan khusus yang melibatkan bagian keamanan dalam membantu santriwati baru mengembangkan self-management mereka?

Informan	Ya, di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, bagian keamanan memiliki peran penting dalam pembinaan santriwati baru agar mereka dapat mengembangkan <i>self-management</i> dengan baik. Kami memiliki beberapa program khusus yang dirancang untuk membantu santriwati beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan membentuk kebiasaan positif. Salah satu program utama adalah Program Pendampingan Santriwati Baru, kami juga memiliki Program Pengawasan dan Evaluasi, di mana bagian keamanan secara rutin melakukan pemantauan terhadap santriwati baru untuk memastikan mereka mengikuti aturan dengan baik.
Peneliti	Bagaimana bagian keamanan membantu santriwati dalam mengatasi kesulitan dalam mengelola diri?
Informan	Kami menerapkan pendekatan yang bersifat edukatif dan suportif. Jika ada santriwati yang mengalami kesulitan dalam mengelola diri, kami akan memberikan bimbingan personal, di mana mereka dapat berbicara langsung dengan pengurus keamanan atau ustadzah untuk mengungkapkan kendala yang mereka hadapi. Kami juga memberikan pelatihan disiplin, seperti pengelolaan waktu dan tanggung jawab pribadi, agar mereka terbiasa dengan kehidupan di pesantren. Selain itu, kami menerapkan sistem mentoring, di mana pengurus membantu membimbing santriwati baru dalam mengembangkan <i>self-management</i> mereka.
Peneliti	Apakah ada sanksi bagi santriwati yang tidak mengikuti aturan pesantren?
Informan	Ya, kami menerapkan sistem teguran dan pembinaan bagi santriwati yang tidak mengikuti aturan. Namun, pendekatan yang kami gunakan lebih bersifat mendidik daripada menghukum. Jika ada santriwati yang melanggar aturan, kami akan memberikan teguran dan menjelaskan pentingnya aturan tersebut dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian mereka. Jika pelanggaran terus berulang, kami akan melakukan pembinaan lebih lanjut, termasuk melibatkan orang tua untuk mencari solusi terbaik.
Peneliti	Bagaimana hasil dari program pembinaan ini terhadap santriwati baru?
Informan	Hasilnya sangat positif. Banyak santriwati baru yang awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi akhirnya mampu mengembangkan <i>self-management</i> dengan baik. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengelola waktu serta emosi mereka dengan lebih baik. Dengan adanya program pembinaan ini, kami berharap santriwati dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki karakter yang kuat

Nama : Afifah

Jabatan : Santriwati baru

Usia : 13 tahun

Nama	Pertanyaan/ Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa'alaikumussalam mbak
Peneliti	Disini saya mau sedikit wawancara mengenai peran dan pembentukan <i>self management</i> pada santriwati baru apakah mbaknya bersedia?
Informan	Iya mbak dengan senang hati, silahkan apa aja yang perlu ingin diketahui?
Peneliti	Apa kesan pertama kamu saat masuk pondok ini?
Informan	Awalnya kaget, karena jadwalnya padat banget. Dari subuh sampai malam ada kegiatan terus. Tapi lama-lama terbiasa.
Peneliti	Apa hal tersulit yang kamu rasakan di awal?
Informan	Bangun pagi, soalnya dulu di rumah sering kesiangan. Sekarang harus bangun jam 03.30 buat tahajud dan subuhan.
Peneliti	Menurut kamu, pondok ini membantu kamu belajar mengatur diri sendiri?
Informan	Iya, sekarang saya jadi bisa bagi waktu. Kapan belajar, kapan nyuci baju, kapan istirahat. Dulu semuanya tergantung orang tua, sekarang harus mandiri.

Nama : Fatim

Jabatan : Santriwati baru

Usia : 12 tahun

Nama	Pertanyaan/ Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum
Informan	Wa'alaikumussalam mbak
Peneliti	Bagaimana perasaan kamu tinggal di pondok?
Informan	Campur aduk. Kadang rindu rumah, tapi juga senang bisa belajar banyak hal
Peneliti	Kamu merasa sudah mulai bisa mengatur waktu sendiri?
Informan	Alhamdulillah, iya. Soalnya di pondok kan ada jadwal harian, dan kalau telat kena tegur. Jadi belajar disiplin
Peneliti	Apa yang paling membantu kamu untuk belajar <i>self management</i> ?
Informan	Musyrifah. Mereka sering ngingetin dan ngajarin cara nyusun jadwal sendiri. Jadi kita nggak cuma ikut arus, tapi juga mikir sendiri.

Nama : Munira

Jabatan : Santriwati baru

Usia : 16 tahun

Nama	Pertanyaan/ Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum ustadzah
Informan	Wa'alaikumussalam mbak
Peneliti	Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan setelah tinggal di pondok?
Informan	Saya jadi lebih bertanggung jawab. Dulu males nyapu, sekarang tiap pagi harus piket. Jadi terbiasa bersih-bersih dan mandiri
Peneliti	Apakah kamu pernah kesulitan dalam mengatur diri?
Informan	Pernah. Apalagi pas banyak hafalan dan tugas, kadang bingung mau mulai dari mana. Tapi sekarang lebih bisa bikin skala prioritas.
Peneliti	Apa peran pondok menurut kamu dalam membentuk kemampuan itu?
Informan	Pondok ini ngajarin lewat rutinitas, kedisiplinan, dan kebersamaan. Jadi kita nggak cuma disuruh, tapi juga dibimbing.

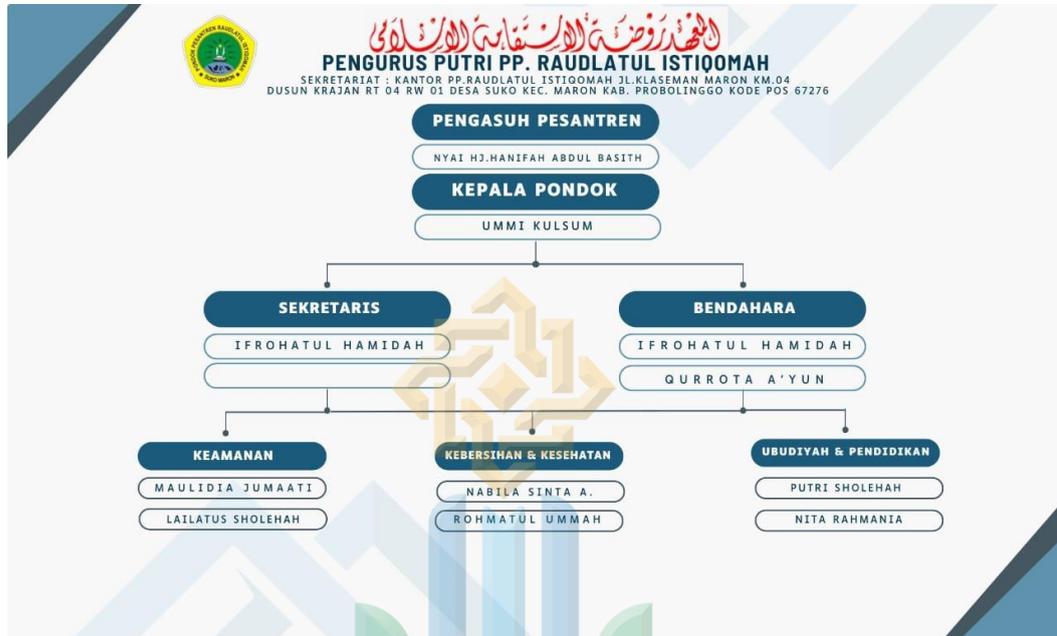
Nama : Hida

Jabatan : Santriwati baru

Usia : 15 tahun

Nama	Pertanyaan/ Jawaban
Peneliti	Assalamu'alaikum ustadzah
Informan	Wa'alaikumussalam mbak
Peneliti	Apa yang paling kamu pelajari selama jadi santriwati baru
Informan	Ngatur waktu, jaga kebersihan, dan tanggung jawab sama tugas sendiri. Itu nggak aku dapet di sekolah biasa.
Peneliti	Apakah kamu merasa lebih mandiri sekarang?
Informan	Iya, sekarang nggak nunggu disuruh. Kalau udah waktu mandi, belajar, atau setoran hafalan, langsung siap sendiri
Peneliti	Apa motivasi kamu tetap semangat di pondok?
Informan	Ingin bisa hafal Qur'an dan jadi pribadi yang disiplin. Soalnya di sini benar-benar dilatih dari hal kecil.

Lampiran 8: Dokumentasi



Struktur Pengurus Putri PP. Raudlatul Istiqomah



Kegiatan Harian (Kajian Kitab Akidatul Awwam) khusus santriwati baru



Wawancara dengan Umi Kulsum (Kepala Pondok Putri)



Wawancara dengan Ustadzah Mia (Ketua keamanan)



Wawancara dengan Ustadzah Lailatus Soleha (Pengurus Keamanan2)



Wawancara dengan Afifah (santriwati baru)



Wawancara dengan Fatim (santriwati baru)



Wawancara dengan Hida (santriwati baru)



Wawancara dengan Munira (santriwati baru)



Kegiatan kelas Madrasah Diniyah



Kegiatan ngaji Al-Qur'an bagi santriwati



Kegiatan kajian kitab Kuning dengan pengasuh



Kegiatan Jum'a pagi Ziarah makbaroh pendiri PP Raudlatul Istiqomah



Kegiatan Lomba Musabaqah Akhirussanah

BIODATA PENULIS

- Nama : Okta Viana Dwi Anisa
 NIM : 212103030051
 Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 13 Oktober 2002
 Alamat : Dusun Krajan II RT 09/RW 02, Maron Wetan, Probolinggo
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Riwayat Pendidikan :
- a) Tk Wijaya Kusuma I (2007-2009)
 - b) SD Negeri Maron Wetan I (2010-2015)
 - c) Mts Raudlatul Istiqomah (2016-2018)
 - d) MA Raudlatul Istiqomah (2019-2021)
 - e) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)
- Pengalaman Organisasi:
- a) Anggota Volunteer Senyum Anak Nusantara Probolinggo
 - b) Anggota Volunteer As'adah Project Jember
 - c) Sekretaris Ikatan Mahasiswa Bayuangga Probolinggo